

**PENINGKATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI  
PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH  
(Studi Kasus di MI Bunga Bangsa Dolopo Kabupaten Madiun)**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**TRI AYU WULANDARI**

**NIM: 210614111**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2018**

## ABSTRAK

**Wulandari, Ayu Tri.** 2018. *Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah (Studi Kasus di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun).* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr.Umi Rohmah, M.Pd.I.

### **Kata kunci: Pengembangan, karakter religius, budaya sekolah**

Dalam perspektif Islam, dasar dan tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan kepribadian individu yang paripurna (*kaffah*). Pribadi individu yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang ber-Tuhan. Dalam rangka merealisasikan tujuan tersebut sebuah lembaga sekolah mempunyai suatu upaya dalam mengembangkan karakter religius pada diri siswa, diantaranya adalah melalui penerapan budaya sekolah, yaitu melalui penerapan program-program dalam budaya sekolah. Dengan demikian karakter religius anak dapat dikembangkan. Namun dalam penerapan program-program dalam budaya sekolah dan metode yang diterapkan dalam mengembangkan karakter religius siswa terdapat kendala, sehingga karakter religius anak belum berkembang secara maksimal.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui program-program budaya sekolah yang diterapkan dalam meningkatkan karakter religius siswa di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun dan (2) untuk mengetahui metode dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui penerapan budaya sekolah di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan lokasi penelitian di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April sampai dengan bulan Mei 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode dan sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) program budaya sekolah yang diterapkan di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun dalam meningkatkan karakter religius siswa adalah kegiatan sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, kegiatan istighosah, dan juga kegiatan MABIT dan (2) metode yang diterapkan dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui budaya sekolah yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, teladan, dan pengelolaan lingkungan.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi ini atas nama saudara:

Nama : Tri Ayu Wulandari  
NIM : 210614111  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK)  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Judul Penelitian : **PENINGKATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA  
MELALUI PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH  
(Studi Kasus di MI Bunga Bangsa Dolopo  
Kabupaten Madiun)**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dala ujian munaqosah.

Pembimbing



**Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I**  
**NIP.197608202005012002**

Tangg 18 Desember 2018

Mengetahui

Ketua Jurusan PGMI



**Ali Ba'ul Chusna, M.Si**  
**NIP.198309292011012012**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
ISNTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Tri Ayu Wulandari  
 NIM : 210614111  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
 Judul : PENINGKATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA  
 MELALUI PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH  
 (Studi Kasus di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Isntitut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at  
 Tanggal : 7 Desember 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada:

Hari : Rabu  
 Tanggal : 13 Desember 2018

Ponorogo,  
 Dekan/Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Isntitut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Amadi M. Ag  
 194512171997031003

Tim penguji

1. Ketua sidang : Ali Ba'ul Chusna, M.Si  
 2. Penguji 1 : Dr. Harjali, M.Pd  
 3. Penguji 2 : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.1

(  
  
 )  
 )  
 )

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.<sup>1</sup>

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Theodore Roosevelt, mengatakan, *“To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society”* (mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya bagi masyarakat).<sup>2</sup>

Hingga kini *statemen* di atas menjadi perdebatan yang tak bertepi. Ada yang menginginkan pendidikan terfokus pada kecerdasan otak dan ada yang menganjurkan jika pendidikan lebih mengedepankan aspek moral. Sementara

---

<sup>1</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 9.

<sup>2</sup> Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 7.

yang lain, menginginkan agar ada integrasi antara kecerdasan otak dan aspek moral dengan proporsi yang berlainan, ada yang mengintegrasikan keduanya dan cenderung ke kecerdasan otak, dan ada yang mengintegrasikan keduanya, tapi cenderung aspek moral.

Namun, melihat kenyataan sekarang dan berpuluh-puluh tahun yang lalu, sekolah sebagai lembaga pendidikan cenderung mendidik peserta didik yang cerdas (kognitif) dan mengabaikan aspek moral. Al-hasil kini dekadensi moral dialami bangsa Indonesia. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Tentu sangat tidak adil jika kita menyalahkan sekolah sebagai biang keladi dari problem tersebut, karena sekolah merupakan subsistem dari sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan nasional.

Guna mengatasi problem tersebut, maka munculah suatu gagasan dilaksanakannya pendidikan karakter dalam skala makro dan mikro. Dalam skala makro, yaitu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional.

Pada skala mikro, pendidikan karakter berpusat pada sekolah. Sekolah merupakan wilayah utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk memperbaiki,

menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter. Pendidikan seharusnya melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya. Secara mikro pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu, kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat, kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal maupun non formal (pengembangan budaya sekolah).<sup>3</sup>

Sekolah harus mampu menerapkan diri sebagai miniatur budaya dalam masyarakat. Sekolah tidak sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membudayakan ilmu untuk perilaku siswa. Sekolah harus sebagai bagian terpenting bagi proses perkembangan dan kemajuan masyarakat. Mengutip pendapat Herry Tjahjono, dalam bukunya menjadi pendekar diatas segala pendekar, sudah waktunya pihak penyelenggara pendidikan beserta civitas akademiknya memikirkan tantang budaya sekolahnya masing-masing. Ini bukan sesuatu yang berlebihan, sebab bisa jadi dengan budaya sekolah yang jelas, ada dampak positif lain yang dihasilkan. Misalnya para siswa tidak terlalu mudah menuruti nafsu-nafsu impulsifnya dalam sosialisasi seperti perbuatan asusila,

---

<sup>3</sup> Novan, *Membumikan Pendidikan Karakter* hlm 7.

tawuran antar pelajar (berkelahi dengan teman) atau penyimpangan perilaku lainnya.<sup>4</sup>

Fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan karakter dan moral yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan dalam rangka pembentukan karakter pada anak adalah melalui budaya sekolah yang diciptakan oleh pihak sekolah.

Salah satu karakter yang harus dikembangkan pada peserta didik adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Dimana hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasioanal. Iman dan taqwa kepada Tuhan sebetulnya merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter yang lainnya yang meliputi karakter terhadap diri sendiri, sesam, dan juga lingkungan.

Dalam konteks penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) disarankan agar para pengambil kebijakan, para penilik dan kepala sekolah menggunakan pendekatan budaya sekolah dengan pertimbangan bahwa

---

<sup>4</sup> Syahraini Tambak, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 89.



pendekatan budaya menekankan pentingnya peran nilai dan keyakinan dalam diri manusia. Aspek ini merupakan elemen yang sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku siswa.

Budaya adalah kunci segala perubahan. Oleh karena itu, untuk mengubah kualitas suatu sekolah menjadi lebih baik, maka harus melalui penciptaan budaya yang unggul. Saat ini, budaya tidak hanya dipelajari dalam hal pengaruhnya terhadap organisasi, tetapi juga dipelajari dalam hal pemanfaatannya terhadap pelayanan pendidikan. Kepala sekolah yang efektif akan membangun budaya unggul dan terus menerus mempertahankannya.

Sekolah sebagai sebuah sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat erat dengan mutu sekolah. Budaya sekolah diisyaratkan harus mencerminkan pola kehidupan sekolah yang bebas, tenang, dan dapat direfleksikan secara baik dalam benak tiap anggota masyarakat sekolah. Budaya sekolah juga harus melambangkan gagasan, intelektualnya, dan keilmuan sekolah yang mencerahkan, dinamis, dan berdaya guna.<sup>5</sup>

Dengan kondisi seperti ini, pengelola lembaga pendidikan berlomba-lomba menentukan model pendidikannya di lembaga masing-masing agar menjadi lembaga pendidikan yang terbaik sesuai harapan masyarakat. Ada yang memakai istilah sekolah unggul, sekolah kreatif, sekolah plus, sekolah terpadu dan banyak lagi istilah lain yang digunakan. MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun adalah satu-

---

<sup>5</sup> Mukhtar, Iskandar, *Orientasi Baru Super Visi Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 283.

satunya MI di Dolopo Madiun yang berstatus MI Plus, yang kemudian dijadikan peneliti sebagai objek penelitian.

Salah satu budaya sekolah yang ada di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun adalah setiap hari Jum'at pagi siswa masuk jam setengah tujuh tepat, sebelum pembelajaran dimulai, siswa dikumpulkan di aula sekolah, siswa dibimbing untuk melaksanakan istighosah bersama-sama kemudian membaca surat Yasin/Al-Waqi'ah/Al-Mulk (setiap sepekan sekali secara bergantian). Setelah selesai kemudian ada salah satu guru yang memberikan *mau'idhoh hasanah*, yang pada intinya berisi nasihat-nasihat supaya anak berperilaku baik yang mencerminkan karakter religius baik di lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Kegiatan yang diselenggarakan setiap hari secara *continue* ialah Sholat Dhuha dan Sholat Dzuhur berjamaah.<sup>6</sup> Setiap bulan, terutama pada pekan terakhir setiap bulan maka diadakan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT). Anak-anak berangkat dari rumah Sabtu sore dan pulang Ahad pagi. Anak-anak menginap di madrasah, kegiatannya seperti halnya pondok Ramadhan. Semuanya bernuansa islami, mulai dari sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, mengaji wetonan, sorogan kitab kuning, dan juga sholat malam secara berjamaah. Kegiatan ini diselenggarakan secara bergantian antara siswa putra dan putri, jika bulan Minggu ke-3 peserta MABIT nya putri, maka minggu ke empat peserta MABIT nya siswa

---

<sup>6</sup> Berdasarkan hasil observasi tanggal 5 Januari 2018, pukul 07.00-08.00 di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun.

Putra.<sup>7</sup> Kegiatan MABIT ini adalah hukumnya wajib. Jadi semua siswa diwajibkan untuk mengikutinya, kecuali izin dengan alasan yang jelas. Melalui kegiatan-kegiatan ini diharapkan siswa-siswa mampu meningkatkan karakter religiusnya.

Berdasarkan peninjauan awal di lapangan ditemukan bahwa ada sebagian siswa masih melanggar aturan ketika penerapan program-program budaya sekolah tersebut. Hal ini mengakibatkan karakter religius yang tujuan utama yang hendak ditingkatkan belum tercapai secara optimal. Namun demikian, keaktifan siswa-siswa dalam mengikuti program-program budaya sekolah ini adalah bukan tolak ukur utama dalam meningkatkan karakter religius siswa. Pihak sekolah menjalin kerja sama dengan wali siswa untuk memantau kegiatan peribadatan siswa di rumah. Pihak sekolah mengadakan buku pengantar untuk memantau kegiatan sholat lima waktu siswa di rumah, dan juga kegiatan mengaji siswa di rumah. Orang tua siswa menandatangani jadwal sholat yang telah ada pada buku pengantar. Jika anak sudah sholat maka dicentang dan ditandatangani, adapun jika tidak sholat maka tidak mendapat tanda tangan. Jika tidak ada tanda tangan kemudian ada tindak lanjut dari wali kelas. Buku ini setiap hari dibawa ke sekolah. Melalui upaya ini pihak sekolah akan tau bagaimana keaktifan peribadatan siswa di rumah. Peningkatan karakter religius siswa ini mendapat dukungan baik dari orang tua di rumah dan juga guru di sekolah.

---

<sup>7</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang di selenggarakan hari senin, 8 Januari 2018 pukul 12.00-13.00, dengan narasumber Ibu Khusnul, (wali kelas IV A).

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“PENINGKATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH (Studi Kasus Di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun)”**

### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada program-program budaya sekolah yang diterapkan dalam meningkatkan karakter religius siswa serta metode dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui penerapan budaya sekolah di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Apa saja program budaya sekolah yang diterapkan dalam meningkatkan karakter religius siswa di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun?
2. Bagaimana metode dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui penerapan budaya sekolah di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui program-program budaya sekolah yang diterapkan dalam meningkatkan karakter religius siswa di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun
2. Untuk mengetahui metode dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui penerapan budaya sekolah di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoretis

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai program-program budaya sekolah yang dapat diterapkan dalam meningkatkan karakter religius siswa serta macam-macam metode yang dapat diterapkan dalam meningkatkan karakter siswa melalui penerapan budaya sekolah.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi peneliti

Sebagai bahan latihan untuk pengembang penalaran dan perpaduan antara ilmu yang diterima di bangku kuliah dengan kenyataan di lapangan, khususnya tentang program-program budaya sekolah dalam meningkatkan religius karakter siswa.

#### b. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah (kepala sekolah) dalam mengetahui program-program budaya sekolah yang dapat diterapkan di sekolahnya hubungannya dalam meningkatkan karakter religius siswa.

#### c. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan sekaligus kesempatan untuk mengembangkan karakter religius siswa dengan

menciptakan program-program dalam budaya sekolah yang lebih variatif dan juga metode yang lebih baik.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab dan setiap bab saling berkaitan erat yang merupakan kesatuan yang utuh. Maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Di dalam BAB ini dibahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

##### **BAB II : TELAAH PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI**

Di dalam BAB ini dibahas tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori tentang pengembangan karakter religius siswa melalui penerapan budaya sekolah yang meliputi pengertian pengembangan karakter religius, unsur-unsur dalam mengembangkan karakter religius, budaya sekolah, program-program budaya sekolah dalam mengembangkan karakter religius siswa, dan juga metode dalam mengembangkan karakter religius melalui penerapan budaya sekolah.

##### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Di dalam BAB ini dibahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan

data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian. Dengan adanya metode, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai arah dan pokok masalah kemudian pemberian solusi dengan metode yang digunakan.

#### **BAB IV : DESKRIPSI DATA**

Di dalam BAB ini dibahas tentang penyajian data yang meliputi deskripsi data umum yang berkaitan dengan gambaran umum MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun yang berisi tentang profil, sejarah singkat berdirinya, letak geografis, visi-misi dan tujuan, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan siswa, sarana prasarana, dan struktur kurikulum MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun serta deskripsi data khusus yang berkaitan dengan program-program budaya sekolah yang diterapkan dalam mengembangkan karakter religius siswa serta metode dalam penerapan budaya sekolah dalam mengembangkan karakter religius pada siswa.

#### **BAB V : ANALISIS DATA**

Di dalam BAB ini dibahas tentang analisis data tentang program-program budaya sekolah yang diterapkan dalam mengembangkan karakter religius siswa serta metode dalam penerapan budaya sekolah dalam mengembangkan karakter religius pada siswa.

#### **BAB VI : PENUTUP**

Di dalam BAB ini dibahas tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

1. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Retno M.C dengan judul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV Dan V SDN Ngujung 2 Maospati Magetan”. Hasil penelitiannya adalah:
  - a. Peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V.
  - b. Dengan memberi bimbingan dengan bentuk persuasif yang tidak memojokkan pada kesalahan siswa, dalam memberikan bimbingan guru harus memahami fisik maupun psikis siswa agar melaksanakan tugas dengan baik
  - c. Peran guru sebagai penasihat dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V selalu memberikan contoh yang baik pada siswa dan memberikan nasihat yang selalu dihubungkan dengan agama dan moral.
  - d. Peran guru sebagai pengawas dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V dengan selalu melakukan pengamatan dan penilaian pada siswa. Dalam hal ini pengamatan dan penilaian guru tidak membedakan antara laki-laki maupun perempuan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Indah Retno M.C, “*Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV dan V SDN Ngujung 2 Maospati Magetan*”, (Skripsi, IAIN PO, Ponorogo, 2016).



2. Penelitian yang dilakukan oleh Ety Sri Wahyuni dengan judul “Pembentukan Karakter Islami pada Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kalimoto Kabupaten Wonosobo)”.

Hasil penelitiannya adalah:

- a. Nilai karakter islami yang terdapat di pondok pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kalimoto Kabupaten Wonosobo antara lain: nilai religius, nilai jujur, nilai peduli, nilai disiplin, nilai toleransi (tepa slira), nilai santun dan nilai Demokratis.
- b. Proses internalisasi nilai-nilai karakter di pondok pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kalimoto Kabupaten Wonosobo dilakukan pengasuh dengan santri melalui kegiatan di pesantren adalah: melakukan shoal berjamaah, kajian fiqih, bermain rebana, dan kegiatan musabaqoh. Dari kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai diantaranya nilai disiplin, kerja keras, religius, mandiri, demokratis, tanggung jawab, dan kerja keras.
- c. Hasil yang diperoleh oleh anak putus sekolah atau santri setelah mendapatkan nilai karakter islami di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kalimoto Kabupaten Wonosobo adalah: santri mempunyai kepribadian yang berkarakter seperti nilai disiplin, kerja keras, religius, mandiri, demokratis, tanggung jawab, dan kerja keras,

serta santri mempunyai pengetahuan tentang ilmu agama yang lebih mendalam, santri mempunyai pandangan hidup yang lebih baik.<sup>9</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfatu Rohmah dengan judul “Pembentukan Karakter Islami (Pola Hubungan Terhadap Allah dan Sesama Makhluq) Melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo”. Hasil penelitiannya adalah:
  - a. Bentuk pelaksanaan pembentukan karakter islami melalui metode pembiasaan yang diterapkan di sekolah Pelangi Alam Ponorogo yaitu dimulai dengan mengenalkan tentang hal-hal positif kemudian memberikan pemahaman tentang hal positif tersebut, kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat positif lalu membiasakan kemudian membudayakan.
  - b. Hasil pembentukan karakter Islami di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo antara lain: anak menjadi lebih religius, disiplin, tepat waktu, mandiri, bertanggung jawab, mempunyai jiwa sosial dan empati yang tinggi, serta anak-anak sudah terbiasa melakukan pembiasaan yang baik sejak dini.
  - c. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pembentukan karakter islami pada anak yang melalui metode pembiasaan antara lain ada faktor eksternal yang meliputi: keluarga dan lingkungan. Dan faktor internal

---

<sup>9</sup> Ety Sri Wahyuni, “Pembentukan Karakter Islami Pada Anak Putus Sekolah (Studi Kasus Di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kalimoto Kabupaten Wonosobo”, (Skripsi, UNS, Semarang, 2015).

yang meliputi: kurangnya tenaga pendidik yang menjadi panutan serta kurangnya sarana dan prasarana sekolah.<sup>10</sup>

Persamaan antara penelitian dilakukan oleh Indah dengan penelitian yang sekarang ialah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, dan sama-sama sebagai upaya pengembangan karakter pada peserta didik. Adapun perbedaannya pada penelitian terdahulu berfokus pada peran guru dalam membentuk karakter siswa, sedangkan dalam penelitian ini upaya mengembangkan karakter religius melalui sebuah budaya, yaitu budaya sekolah. Dalam penelitian tersebut, pembentukan karakternya pada karakter disiplin, dan dalam penelitian ini karakter yang dikembangkan yaitu karakter religius. Pada penelitian terdahulu tempatnya di Maospati Magetan, sedangkan pada penelitian ini tempatnya di Dolopo Madiun.

Persamaan antara penelitian dilakukan oleh Efy dengan penelitian yang sekarang ialah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, sama-sama sebagai upaya pengembangan karakter. Adapun perbedaannya pada penelitian terdahulu berfokus pada anak putus sekolah atau santri yang ada di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kalimoto Kabupaten Wonosobo, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada anak didik di dalam pendidikan formal. Pada penelitian terdahulu tempatnya di

---

<sup>10</sup> Ulfatu Rohmah, "*Pembentukan Karakter Islami (Pola Hubungan Terhadap Allah Dan Sesama Makhluq) Melalui Metode Pembiasaan Di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo*", (Skripsi, IAIN PO, Ponorogo, 2017).

Kalimoto Wonosobo, sedangkan pada penelitian ini tempatnya di Dolopo Madiun.

Persamaan antara penelitian dilakukan oleh Ulfatu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, sama-sama membahas tentang pengembangan karakter, namun pada penelitian terdahulu karakter yang dikembangkan pada penelitian adalah karakter islami (lebih spesifik), sedangkan dalam penelitian ini karakter yang dikembangkan yaitu karakter religius. Dalam penelitian ini upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa yaitu melalui budaya sekolah, sedangkan dalam penelitian terdahulu melalui metode pembiasaan. Pada penelitian terdahulu tempatnya di Ponorogo, sedangkan pada penelitian ini tempatnya di Dolopo Madiun.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Karakter**

#### **a. Pengertian karakter**

Menurut bahasa kata karakter berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari

yang lain.<sup>11</sup> Karakter adalah nilai unik-baik yang telah terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancarkan dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi dan keterampilan. Karakter menurut Zubaedi meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal-hal yang baik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal, dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara intensif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.<sup>12</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik/unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indoensia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 623.

<sup>12</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2016), 29

terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaan.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Menurut Bije Widjayanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi reflek yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Dari proses yang dideskripsikan di atas, penjelasannya dapat di ringkas sebagai berikut: pikiran → keinginan → perbuatan → kebiasaan → karakter.<sup>13</sup>

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia “karakter”, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kewajiban, akhlak atau budi

---

<sup>13</sup> Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 29.

pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan mental, nama atau reputasi.<sup>14</sup>

b. Pengertian karakter religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari empat unsur tersebut.<sup>15</sup>

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan seperti percaya akan adanya Tuhan, malaikat, kitab, rasul, akhirat, surga, neraka, takdirdan lainnya. Tidak ada ketaatan kepada Tuhan jika tanpa keimanan kepada-Nya. Walaupun keimanan itu bersifat pengetahuan, tapi iman itu bersifat yakin, tidak ragu-ragu. Namun kenyataannya, iman itu sendiri sering mengencang dan mengendur, bertambah dan berkurang, dan bisa jadi akan hilang sama sekali. Apa yang diperlukan disini adalah pemupukan rasa keimanan. Maka keimanan yang abstrak tersebut perlu didukung oleh perilaku keagamaan yang bersifat praktis, yaitu ibadah.

---

<sup>14</sup> Abdul Majid & Diah Andayani, *Pendidikan Karakter Pesrpektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

<sup>15</sup> Mohamad, Mustari, *Nilai Karakter Refleksi unruk Pendidikan*, (Depok, PT Rja Grafindo Persada, 2014), 3.

Ibadat adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya. Ibadat itu dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti. Ibadat dapat menumbuhkan gemar mengerjakan akhlak yang mulia dan amal perbuatan yang baik.

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama yang meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang sembahyang, zakat, puasa dan lainnya. Dapat pula pengetahuan tentang perjuangan Nabinya, peninggalannya, dan cita-citanya yang menjadi panutan dan teladan umatnya.

Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami oleh orang yang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, taat, takut, syukur, dan sebagainya. Terakhir adalah konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku. Walaupun demikian, sering kali pengetahuan Beragama tidak berkonsekuensi pada perilaku keagamaan. Ada orang yang pengetahuannya baik, tetapi sikap, ucapan, dan tindakannya tidak sesuai dengan norma-norma agama.

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu proses perubahan sifat tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.



Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi manusia, baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya.

Ahmad D. Marimba merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan peserta didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pengertian ini sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut pengertian ini, pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik.<sup>16</sup> H. Mangun Budiyanoto berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung terus menerus sejak ia lahir hingga ia meninggal dunia

Peterson dan Seligman dikutip oleh Fatchul Mu'in mengkaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologi yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 26.

<sup>17</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik &Praktik* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011), 161.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapat pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik pada tahap selanjutnya.<sup>18</sup>

Lebih lanjut, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karaktersiswa. Guru membantu dalam membentuk watak siswa dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi dengan baik, toleransi, dan beberapa hal yang terkait lainnya.

Pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan Islam sebab roh atau inti dari pendidikan Islam ialah pendidikan karakter yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidikan Islam sudah ada sejak Islam mulai didakwahkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang disebarkan oleh nabi Muhammad SAW adalah Islam dalam arti yang utuh, yaitu keutuhan dalam iman, amal sholeh, dan akhlak yang mulia. Dari sinilah dapat difahami, bahwa sebenarnya seorang muslim yang kafah adalah seorang muslim yang memiliki iman yang kuat, lalu mengamalkan seluruh perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, serta akhirnya memiliki sikap dan

---

<sup>18</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksa, 2014), 30.

perilaku (akhlak) mulia sebagai konsekuensi dari iman dan amal sholihnya.

d. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada pasal 3 UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berbartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.”

Dalam perkembangan anak SD/MI masih dalam tahap operasional kongkrit. Tahap mulai berkembangnya kecerdasan mereka untuk berfikir logis dan sistematis. Sehingga pendidikan karakter sejak SD/MI menjadi kunci dalam perubahan generasi muda yang lebih baik. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih pada kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ulum Fatmahanik, “Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Matematika Realistik Di MI”, Jurnal Cendikia, Vol. 14 No. 1, (Januari-Juni, 2016), 109.

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagai mana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memeratakan tanggung jawab karakter bersama.<sup>20</sup>

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi kemampuan dan pembentukan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan pendidikan nasional berfungsi untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 69-72

<sup>21</sup> Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Jogjakarta: Teras, 2012), 2.

Keberhasilan pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standart Kompetensi Lulusan, yang antara lain meliputi sebagai berikut:

- a) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak
  - b) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
  - c) Menunjukkan sikap percaya diri
  - d) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
  - e) Menghargai keberagaman agama, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional
  - f) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif
  - g) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, dan kreatif, dan inovatif
- e. Ragam metode pendidikan karakter

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama

pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, metode pendidikan yang diajukan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dirasa dapat menjadi pertimbangan para pendidik dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada semua peserta didik. Metode-metode yang ditawarkan an-Nahlawi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (*mustami*) atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

2) Metode *Qishah* atau Cerita

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

3) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*ihabituatation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang

dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anaknya untuk bangun pagi. Maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.

f. Tahapan pengembangan karakter siswa

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*) pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (kebiasaan) untuk melakukan kebaikan

tersebut. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (pengetahuan perasaan atau emosi) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan.<sup>22</sup>

1) *Moral knowing*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Pada tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu memahami nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, mengenal sosok nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.

2) *Moral feeling*

Belajar mencintai dan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa buka lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa

---

<sup>22</sup> Pupuh Fathurrohman, AA Suryana, Fenny Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 146.



sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata dengan dirinya sendiri, “iya, saya harus seperti itu...” atau “saya perlu mempraktikkan akhlak ini...”. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*. Melalui tahapan ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (*muhasabah*), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

### 3) *Moral doing*

Dalam tahap ini siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih, dan sayang.<sup>23</sup>

#### g. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan karakter siswa

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

##### a. Faktor Intern

Banyak hal yang mempengaruhi faktor intern ini, diantaranya adalah:

##### 1) Insting / naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir terlebih dahulu ke

---

<sup>23</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2013), 113.

arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam beberapa bagian, di antaranya:

- a) Naluri makan
- b) Naluri berjodoh
- c) Naluri ke ibu-bapak an, yang ditandai dengan tabiat kecintaan orang tua terhadap anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya, kelakuan itu didorong oleh naluri tersebut
- d) Naluri berjuang
- e) Naluri ber-Tuhan, yang ditandai dengan tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri ini disalurkan dalam kehidupan beragama.<sup>24</sup>

## 2) Adat atau Kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olah raga. Faktor pembiasaan ini sangat berpengaruh terhadap

---

<sup>24</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group), 178-179.

pembentukan karakter dan membina akhlak. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

3) Hehendak atau Kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku, sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tahap kemauan pula semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan menjadi pasif, tak akan ada artinya atau pengaruhnya terhadap kehidupan.

4) Suasana Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia

berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.

#### 5) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyang nya, sekalipun sudah jauh.

#### b. Faktor Ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya sebagai berikut:

##### 1) Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, moral, budi pekerti, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal, maupun non-formal

## 2) Lingkungan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

### h. Strategi membumikan karakter di Sekolah Dasar

#### 1) Pembangunan Komitmen Guru SD Di Bidang Pendidikan Karakter

Peran guru SD dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sangatlah penting. Kata peran diartikan sebagai perangkat tingkah laku atau sikap yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>25</sup> Kemudian, dalam UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Jadi, yang dimaksud peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD adalah seperangkat sikap yang dimiliki oleh guru SD yang meliputi mendidik, mengajar,

---

<sup>25</sup> Hasan Alwi, Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 854.

membimbing, mengarahkan melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di SD untuk membentuk karakter siswa.<sup>26</sup>

## 2) Meracik Kurikulum Pendidikan Karakter

Untuk merancang kurikulum sekolah yang familier yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter, harus ada serangkaian nilai yang diintegrasikan antara lain nilai keutamaan, keindahan kerja, cinta tanah air, demokrasi, kesatuan, moral, dan nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

## 3) Pembiayaan yang Berpihak pada Implementasi Pendidikan Karakter di SD

Pembiayaan pada dasarnya menitikberatkan upaya pendistribusian *benefit* pendidikan dan beban yang harus ditanggung masyarakat. Biaya secara sederhana didefinisikan sebagai jumlah nilai uang yang dibelanjakan atau jasa pelayanan diserahkan kepada siswa. Pembiayaan pendidikan berhubungan dengan distribusi beban pajak, kelompok manusia serta metode pengalihan pajak ke sekolah. Hal yang penting dalam pembiayaan pendidikan adalah berupa besar uang yang harus dibelanjakan, dari mana sumber uang diperoleh, dan kepada siapa uang harus dibelanjakan.

---

<sup>26</sup> Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 176.

Unsur biaya adalah hal yang menentukan dalam mekanisme penganggaran. Penentuan biaya sangat mempengaruhi tingkat efisiensi dan efektivitas kegiatan lembaga dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, pembiayaan pendidikan karakter adalah sebuah analisis terhadap sumber-sumber pendapatan dan penggunaan biaya yang diperuntukan sebagai pengelolaan pendidikan karakter secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Biaya dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD meliputi biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Sumber dana SD dalam pelaksanaan pendidikan karakter diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu pemerintah (Pusat dan Daerah), Orang tua siswa, dan kelompok-kelompok-kelompok masyarakat.

#### 4) Penciptaan Budaya Sekolah Berbasis Pendidikan Karakter

Keefektifan sekolah pada dasarnya menunjukkan tingkat kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan hasil yang diharapkan. Sekolah yang efektif perlu dibangun dengan asumsi dasar bahwa prestasi siswa tidak hanya di pengaruhi oleh faktor-faktor absolute siswa saja, seperti latar belakang sosial, kecerdasan dan motivasi, lebih dari itu juga faktor kelas, sekolah dan kebijakan pendidikan. Sekolah

sebagai sistem memiliki tiga aspek pokok yang erat kaitannya dengan sekolah efektif, yaitu proses belajar mengajar, kepemimpinan, dan manajemen sekolah serta budaya sekolah. Program aksi untuk meningkatkan keefektifan sekolah secara konvensional senantiasa bertumpu kepada kepemimpinan dan manajemen dan kurang menyentuh aspek budaya.

Pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dimiliki siswa berdasarkan nilai-nilai pada hakikatnya akan membentuk anak pada sifat yang lebih baik dan ke arah yang positif. Suasana budaya sekolah yang diciptakan untuk membawa dampak baik terhadap karakter siswa. Budaya sekolah adalah kegiatan siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Tujuan dari budaya sekolah adalah untuk membangun suasana sekolah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah dengan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah. Budaya sekolah memegang peranan penting dalam penanaman nilai pendidikan karakter di sekolah. Proses



implementasi pendidikan karakter dalam budaya sekolah menjadi sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang lebih kuat.<sup>27</sup>

Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, antara lain mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosial-kultural, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, kebijakan, maupun interaksi sosial antar komponen. Elemen penting budaya sekolah adalah norma, keyakinan, tradisi, upacara keagamaan, dan mitos yang diterjemahkan oleh sekelompok orang tertentu. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan atau perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh warga sekolah secara terus-menerus. Budaya sekolah merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Jika suasana sekolah penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang, sekolah mampu menghasilkan karakter yang baik.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi, dan *office boy* ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat antar anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Melani Septi, Arista Anggraini, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah", Vol. 3, Nomor 3, (Mei, 2017),152.

<sup>28</sup> Novan, *Membumikan Pendidikan Karakter*, 2016-222.

i. Prinsip pengembangan pendidikan karakter

Berikut ini adalah prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter

- 1) Berkelanjutan, mengandung makna pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Artinya proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada satuan pendidikan
- 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui semua mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler.
- 3) Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran, kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang di dalamnya mengandung ajaran), maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan, melakukan, dan akhirnya membiasakan.
- 4) Proses pendidikan dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik, bukan pendidik. Pendidik

menerapkan prinsip Tut Wuri Handayani dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik.<sup>29</sup>

j. Fungsi pendidikan karakter

Fungsi pendidikan karakter adalah:

- 1) Pengembangan, pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi perilaku yang baik bagi peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter dan karakter bangsa
- 2) Perbaikan, memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat
- 3) Penyaring, untuk menyaring karakter-karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa.<sup>30</sup>

## 2. Budaya Sekolah

a. Pengertian budaya

Berdasarkan asal usul katanya (etimologi), bentuk jamak dari budaya adalah kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari budi, yang artinya akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Demikian juga dengan

---

<sup>29</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung, Alfabeta, 2013), 35.

<sup>30</sup> Pupuh Fathurrohman, AA Suryana, Henny Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung, PT Refika Aditama, 2013), 97.

istilah yang artinya sama, yaitu kultur berasal dari bahasa latin, *colere* yang artinya mengerjakan atau mengolah. Jadi, budaya atau kultur di sini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.<sup>31</sup>

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>32</sup>

Budaya sebagai totalitas perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya serta pemikiran manusia yang mendirikan suatu masyarakat atau produk yang di transmisikan bersama. Budaya merupakan filsafat-filsafat, ideologi-ideologi, nilai-nilai, asumsi-asumsi, keyakinan-keyakinan, harapan-harapan, sikap-sikap, dan norma-norma bersama yang mengikat, mempersatukan komunitas (*the shared philosophies ideologies, values, assumptions, beliefs, expectations, attitudes, and norm that a community together*). Ciri yang menonjolkannya antara lain adanya nilai-nilai yang dipersiapkan,

---

<sup>31</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik* (Bandung: ALFABETA, CV, 2014), 258.

<sup>32</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 43.

dirasakan, dan dilakukan. Hal tersebut dikukuhkan oleh pendapat tentang kandungan utama yang menjadi sendi budaya, yaitu sebagai berikut:<sup>33</sup>

1. Budaya berkaitan dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku (*the total way of life a people*).
2. Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku (termasuk bahasa), hasil karsa dan karya, termasuk segala instrumennya, sistem kerja, dan teknologi (*a way thinking, feeling, and believing*).
3. Budaya merupakan hasil pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi (menerima atau menolak) norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya di tengah-tengah lingkungan tertentu.
4. Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan (*interdependensi*), baik sosial maupun lingkungan nonsosial.

b. Pengertian sekolah

Sekolah berasal dari Bahasa Latin, yaitu “*skhole, scola, scolae*” atau “*skhola*” yang berarti waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan

---

<sup>33</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, 258-259.

waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni).<sup>34</sup> Sebagai pendamping dalam kegiatan “*scola*” anak-anak, direkrut ahli yang mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran di sekolah.

Tiga pilar fungsi sekolah yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran adalah fungsi penyadaran, fungsi progresif dan fungsi mediasi.

c. Pengertian budaya sekolah

Menurut Peterson, budaya sekolah adalah konteks di belakang layar sekolah yang menunjukkan nilai-nilai, norma-norma, tradisi-tradisi, ritual-ritual, yang telah dibangun dalam waktu lama oleh semua warga dalam kerja sama di sekolah. Menurut Choirul Fuad Yusuf, budaya sekolah adalah keseluruhan nilai-nilai, norma-norma yang dianut sekolah yang meliputi: visi, misi, dan tujuan sekolah, etos belajar, integrasi, norma agama, norma hukum dan norma sosial.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Euis Karwati & Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2013), 46.

<sup>35</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Pena Citrasatria, 2008), 17.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi terjalin antara pendidik dengan pendidik, pendidik dengan peserta didik, pendidik dengan tenaga kependidikan, antara anggota masyarakat dengan warga sekolah. Interaksi sosial kultur internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, serta etika bersama yang berlaku di suatu satuan pendidikan formal dan non formal. Jujur, bertanggung jawab.<sup>36</sup>

Budaya sekolah merupakan karakteristik khas sekolah, yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya. Budaya sekolah adalah kebiasaan-kebiasaan perilaku, dan tindakan yang ditampilkan dan

---

<sup>36</sup> Novan, *Membumikan Pendidikan Karakter*, 99.

ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan sekolah yang telah ditentukan.

Budaya sekolah dibentuk oleh orang-orang secara sadar dan memiliki asumsi mengenai keyakinan tentang visi sekolah, kurikulum, pengajaran, evaluasi, dan struktur organisasi. Orang akan terintegrasi terhadap konsep unsur-unsur budaya ini dengan menciptakan makna dan konsisten untuk diri mereka sendiri, karena budaya termasuk pola dalam nilai, keyakinan dan tradisi yang telah terbentuk selama didirikannya (sejarah) sekolah, hal ini berfungsi sebagai landasan untuk memperbaiki mutu pendidikan dan mutu sekolah.

d. Metode pengembangan karakter melalui budaya sekolah

1. Kegiatan rutin sekolah (program rutinitas)

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus dan konsisten di sekolah, seperti upacara bendera, baca Yasin bersama, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pelajaran di kelas, mengucapkan salam dan menyapa bila bertemu di antara warga sekolah, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain), beribadah bersama atau sholat bersama ketika Dhuhur.

Kegiatan rutinitas di sekolah sangat mendukung terciptanya budaya sekolah yang dapat membentuk karakter siswa melalui kegiatan yang dibuat sekolah. Dengan kegiatan rutin siswa secara terus menerus



dan konsisten melakukan pembiasaan yang akhirnya menjadi kebiasaan setiap siswa.

Berikut adalah pembiasaan rutin yang dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan di MI dalam mengembangkan karakter religius siswa.

Tabel 2.1 (pengembangan karakter religius siswa)

Nilai yang dikembangkan	Bentuk kegiatan pembiasaan rutin
Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dengan dipimpin oleh guru guru melalui pengeras suara</li> <li>b. Setiap hari Jum'at melaksanakan infaq</li> <li>c. Melakukan sholat Dzuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang ditentukan</li> <li>d. Anak dibiasakan untuk mengucapkan terima kasih, maaf, permisi, tolong dan juga salam.</li> <li>e. Meminta izin sebelum menggunakan barang orang lain.</li> </ul>

## 2. Kegiatan spontanitas

Kegiatan spontanitas adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, kegiatan ini biasanya dilakukan warga sekolah bila mengetahui dan melihat tindakan dan perilaku warga sekolah yang tidak sesuai dengan norma dan nilai dan melanggar aturan sekolah. Contohnya adalah membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, dan berperilaku yang tidak senonoh.

Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya

memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi baik akademik maupun non akademik, serta berani mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

Kegiatan spontan yang dilakukan warga sekolah merupakan wujud dan usaha untuk membentuk perilaku warga sekolah dan menunjukkan kepada peserta didik bahwa dalam interaksi antar sesama di sekolah dan luar lingkungan sekolah harus selalu berperilaku yang baik. Kegiatan spontan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk perasaan tanggap pada diri pribadi peserta didik bila melihat ketimpangan atau perilaku tidak baik, sehingga peserta didik akan menjadi sosok yang selalu menjaga dan menebarkan nilai-nilai kebaikan pada sesama peserta didik maupun orang lain.

Berikut adalah pembiasaan spontan yang dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan di MI dalam mengembangkan karakter religius.

Tabel 2.2 (pengembangan karakter religius siswa)

Nilai yang dikembangkan	Bentuk kegiatan pembiasaan spontan
Religius	a. Memperingatkan peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah b. Memperingatkan jika tidak mengucapkan salam c. Meminta maaf bila melakukan kesalahan

### 3. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap warga sekolah dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, agar menjadi

panutan bagi warga sekolah yang lain. Oleh karena itu, tindakan-tindakan warga sekolah harus sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di sekolah.

Pengembangan budaya sekolah memerlukan contoh dan teladan, sehingga peserta didik memiliki sosok yang ditiru. Sesuatu yang ditiru oleh siswa hendaknya disertai dengan pengetahuan mengapa seseorang perlu melakukan apa yang ditiru tersebut. Di sekolah panutan bagi siswa adalah guru mereka sendiri. Para guru harus menyadari bahwa budaya sekolah yang akan dikembangkan oleh peserta didik adalah apa yang mereka kerjakan bukan apa yang mereka katakan kepada siswa. Aktivitas keteladanan dapat memberikan dampak positif bagi terbentuknya karakter warga sekolah.

Berikut adalah pembiasaan keteladanan yang dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan di SD dalam mengembangkan karakter religius siswa.

Tabel 2.1 (pengembangan karaktere religius siswa)

Nilai yang dikembangkan	Bentuk kegiatan pembiasaan keteladanan
Religius	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Guru berdoa bersama peserta didik sebelum dan sesudah jam pelajaran</li> <li>b. Guru dan tenaga kependidikan melakukan sholat Dhuhur berjamaah sesuai dengan jam yang telah ditentukan</li> <li>c. Guru menjadi model yang baik dalam berdoa.</li> </ol>

#### 4. Pengondisian lingkungan sekolah

Pengondisian lingkungan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja, atau kegiatan yang secara khusus dikondisikan sedemikian rupa dengan menyediakan sarana fisik sekolah untuk mendukung implementasi pendidikan/pengembangan karakter melalui budaya sekolah. Pengondisian lingkungan di sekolah sebagai upaya mendukung implementasi pendidikan/pengembangan karakter melalui budaya sekolah agar suasana kehidupan sekolah kondusif dan warga sekolah dapat melakukan aktifitas setiap hari dengan baik dan nyaman.

Pengondisian yang dilakukan sekolah antara lain: menyediakan peralatan sholat, buku bacaan islami, dan Al-Qur'an, menyediakan tempat sampah di setiap kelas, meletakkan jam dinding di depan halaman masuk sekolah, menyediakan sumber air di depan kelas, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di halaman kelas.<sup>37</sup>

#### e. *School Culture* berbasis Iman dan Taqwa

Suasana sekolah diduga sangat berpengaruh terhadap berkembangnya keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Suasana sekolah yang kondusif itu mengusahakan hal-hal berikut:

---

<sup>37</sup> Nuril Furkhan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Jogjakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), 119-129

a) Keamanan

Keamanan merupakan modal pokok dalam menciptakan suasana yang harmonis dan menyenangkan di sekolah. Rasa aman dapat diciptakan melalui penataan kondisi sekolah yang sedemikian rupa, sehingga ancaman dan gangguan bagi fisik maupun psikologis dapat diatasi dengan baik.

b) Kebersihan

Kebersihan adalah sebagian dari iman. Suasana bersih, sehat dan segar yang terasa dan tampak pada seluruh ruang kelas ruang kerja, kamar mandi, halaman, dan fasilitas sekolah lainnya merupakan kondisi yang harus diciptakan sekolah untuk mendukung iklim sekolah yang kondusif. Hidup bersih tidak hanya terbatas pada aspek fisik belaka, namun juga menyangkut aspek psikis. Kebersihan batiniah merupakan aspek yang harus mendapat perhatian yang seksama dari sekolah. Kebersihan batiniah menyangkut berbagai perilaku psikis yang diwujudkan dalam sikap jujur, pemaaf, ikhlas, tidak dengki, tidak dendam, dan sebagainya. Dalam kata lain, kebersihan batin merupakan upaya membersihkan diri dari penyakit yang dapat merusak keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan serta dapat merusak tali silaturahmi antar sesama muslim dan umat manusia pada umumnya.

c) Ketertiban

Ketertiban adalah suatu kondisi yang mencerminkan suatu keharmonisan dan keteraturan dalam pergaulan antar warga sekolah, dalam penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, dalam penggunaan waktu belajar mengajar, dan dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar. Untuk mewujudkan kondisi tertib ini, sekolah hendaknya menetapkan seperangkat tata tertib sekolah yang meliputi tata tertib peserta didik, tata tertib guru dan warga sekolah lainnya.

d) Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode dalam penanaman nilai-nilai agama yang paling efektif. Menyampaikan ajaran Islam seharusnya lebih banyak melalui peneladanan, sehingga nilai-nilai kebenaran itu tidak hanya eksis pada tatanan kognitif saja, tetapi benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari

Para guru yang memiliki kewajiban menyampaikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, tidak merasa cukup dengan hanya mengajarkannya di kelas melalui pembelajaran, akan tetapi guru merasa wajib menyampaikan perannya sebagai sosok yang mampu diataati dan ditiru peserta didik. Maka metode peneladanan ini akan

semakin penting perannya dalam menciptakan situasi yang kondusif untuk menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

e) Keterbukaan

Sifat transparansi dari sistem manajemen sekolah dan pada setiap permasalahan, merupakan sifat keterbukaan yang harus ada pada sistem sekolah. Dengan adanya keterbukaan dari setiap insan sekolah, diharapkan tidak terjadi saling curiga, berburuk sangka. Iri hati, fitnah dan sifat-sifat buruk lainnya yang cenderung menganiaya dan merusak hak orang lain.

f. Program-program *School Culture* (Budaya Sekolah) Berbasis Iman dan Tawqā

Pembentukan *School Culture* (budaya sekolah) di lingkungan sekolah yang mendukung kualitas Iman dan Taqwa guru dan peserta didik, diantaranya dapat diusahakan melalui program-program berikut:

- a) Penataan sarana fisik sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai iman dan taqwa dalam pembelajaran.
- b) Pendirian sarana ibadah yang memadai
- c) Membiasakan membaca Al-Qur'an/tadarus setiap mengawali PMB
- d) Membiasakan memperdengarkan lantunan-lantunan Al-Qur'an setiap akan masuk kelas, jam istirahat dan jam pulang melalui radio kelas
- e) Pembinaan Al-Qur'an dan Al-Hadits secara rutin

- f) Adanya pola pembinaan keagamaan guru secara terprogram dan terpola serta adanya wakil kepala yang secara khusus membidangi program program pembinaan iman dan taqwa guru dan peserta didik
- g) Membiasakan sholat berjamaah
- h) Mengupayakan adanya kuliah Dhuha dan kuliah tujuh menit setiap ba'da sholat Dhuhur
- i) Program keputrian bagi guru dan peserta didik perempuan
- j) Membudayakan ucapan salam di lingkungan sekolah
- k) Membiasakan menghentikan semua aktivitas setiap tiba waktu sholat dan adanya petugas keamanan sekolah bagi siapapun yang tidak mengerjakan sholat berjamaah
- l) Adanya ketauladanan dan kontrol sosial dari kepala sekolah terhadap perilaku guru
- m) Tabligh akbar secara rutin
- n) Pembinaan tulis dan baca Al-Qur'an bagi siswa dan guru
- o) Slogan-slogan motivasi di lingkungan sekolah.



### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat di capai menggunakan prosedur statistika atau cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas perilaku, kejadian, tempat dan waktu.<sup>38</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Secara sederhana studi kasus dapat diartikan sebagai suatu metode penyelidikan secara langsung dengan latar yang alamiah dan memusatkan perhatian pada suatu peristiwa secara intensif dan rinci. Studi kasus bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti, sehingga sifat penelitiannya lebih banyak eksploratif dan deskriptif. Sasaran studi kasus dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen. Sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas dengan konteksnya masing-masing dengan maksud memahami berbagai kaitan yang ada diantara unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Dengan

---

<sup>38</sup> M. Djunadi Ghoni, Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.2012), 25

demikian, dalam studi kasus tidak diambil pada subjek yang sama, melainkan pada objek yang berbeda (sesuai konteksnya masing-masing).

Menurut Yin, studi kasus merupakan strategi untuk meneliti pokok pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, disamping pada tingkat tertentu (awal) juga menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan “apa”. Yin berpendapat bahwa penentuan jenis dan tipe pertanyaan semacam ini sangat penting dalam penelitian studi kasus. Karena pertanyaan itu akan membimbing peneliti dalam membatasi substansi fokus atau masalah yang diteliti dan menentukan strategi penelitiannya. Tentu, untuk sampai pada jawaban atas pertanyaan “apa”, “mengapa”, “bagaimana”, peneliti tidak akan lepas menjawab juga pertanyaan lain, yaitu “siapa” dan “dimana” sebagai suatu kesatuan sistem dalam melihat fenomena secara menyeluruh.<sup>39</sup>

Peneliti memilih menggunakan studi kasus karena peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang diselidiki, sementara fokus penelitiannya berada pada konteks kehidupan nyata. Disamping itu karena permasalahan yang akan diteliti menekankan pada segi proses, memerlukan suatu pengamatan yang menyeluruh dan mendalam, seperti suatu kehidupan sosial yang nyata, sementara ia hanya memiliki waktu yang pendek untuk mengkajinya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 2.

<sup>40</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas dari penelitian kualitatif ialah tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti adalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>41</sup>

Untuk itu pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai aktor yang merupakan instrumen kunci, sedangkan instrumen lain sebagai penunjang. Peneliti sebagai instrumen kunci dimaksudkan sebagai pewawancara, observer, pengumpul data, penganalisis data sekaligus pelapor hasil penelitian.

## **C. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Bunga Bangsa yang terletak di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Peneliti memilih tempat ini karena berdasarkan pada hasil observasi awal peneliti sekaligus wawancara dengan salah satu guru di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun dan menemukan suatu masalah yang unik dan juga menarik yaitu sekolah berupaya meningkatkan karakter religius pada anak melalui program-program budaya sekolah, serta metode dalam pelaksanaan penenerapan budaya sekolah dalam meningkatkan karakter religius pada siswa, namun demikian karakter religius anak belum berhasil secara maksimal, karena masih ada anak yang melanggar peraturan ketika penerapan program-program dalam budaya sekolah.

---

<sup>41</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

#### **D. Sumber Data**

Menurut Loftland dan Loftland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain.

##### **1) Kata-kata dan tindakan**

Kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai atau diamati merupakan data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto, atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan mengamati, mendengar, dan bertanya. Manakala diantara tiga kegiatan dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain dan dari situasi ke situasi yang lain. Misalnya, jika peneliti merupakan pengamat tak diketahui pada tempat-tempat umum, jelas bahwa melihat dan mendengar merupakan alat utama, sedangkan bertanya terbatas sekali. Sewaktu peneliti memanfaatkan wawancara mendalam, jelas bahwa bertanya dan mendengar akan merupakan kegiatan pokok. Jika peneliti menjadi pengamat berperanserta pada suatu latar penelitian tertentu, ketiga kegiatan tersebut akan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bergantung pada suasana dan keadaan yang di hadapi. Pada dasarnya, ketiga kegiatan tersebut adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh semua orang, namun pada penelitian kualitatif kegiatan-kegiatan ini dilakukan

secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.

## 2) Sumber tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Buku, skripsi, tesis, jurnal, media masa, majalah dan karya ilmiah lainnya sangat berharga bagi peneliti guna menjajaki keadaan seseorang atau masyarakat di tempat penelitian dilakukan.

## 3) Foto/Rekaman Hendikcam

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah subjek-subjek dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat di manfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Penggunaan foto untuk melengkapi sumber data jelas besar manfaatnya. Pada umumnya foto tidak digunakan secara tunggal dalam menganalisis data. Foto digunakan sebagai pelengkap pengambilan data terhadap cara dan teknik lainnya.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009), 169-173.

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data-data penelitian yang diperoleh dari beberapa sumber data yang antara lain kepala sekolah, siswa, dan tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah tersebut.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Wawancara**

Wawancara adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri.<sup>43</sup> Wawancara dapat dirancang dan dilakukan secara berentang mulai dari situasi yang formal sampai situasi yang tidak formal, atau dari pertanyaan yang sangat terstruktur sampai dengan pertanyaan yang sangat tidak terstruktur.<sup>44</sup>

Pada wawancara ini peneliti akan menayakan hal-hal yang penting yang terkait dengan topik yang akan diteliti kepada beberapa informan yaitu kepala sekolah, siswa, dan guru kelas. Disamping itu wawancara juga akan tujukan kepada masyarakat lingkungan sekitar sekolah sebagai pengamat penyelenggaraan budaya sekolah, serta wali murid guna mengetahui tingkat keefektifan penyelenggaraan budaya sekolah. Wawancara ini berisi tentang apa saja program-program budaya sekolah yang diterapkan dalam

---

<sup>43</sup> Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 49.

<sup>44</sup> Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 190.

mengembangkan karakter religius siswa dan bagaimana metode pengembangan karakter religius siswa melalui penerapan budaya sekolah.

## 2. Teknik Observasi

Observasi ialah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan kegiatan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Metode observasi merupakan cara yang baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu. Maksud penggunaan teknik observasi ini antara lain yaitu: (1) mengetahui peristiwa secara langsung dan dengan mata kepala sendiri, (2) mencatat peristiwa, kejadian, dan perilaku sebagaimana terjadi dan dalam keadaan yang sebenarnya, (3) melengkapi keraguan terhadap data yang diperoleh dari wawancara, (4) memahami situasi yang rumit dan kompleks yang hanya bisa digambarkan dengan mengamati langsung, (5) mengetahui kasus-kasus tertentu yang sulit di dapat dengan teknik lainnya.

Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk memperoleh data lapangan penerapan budaya sekolah di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun. Peneliti hendak mengetahui apa saja program-program budaya sekolah yang diterapkan dalam meningkatkan karakter religius siswa dan bagaimana metode dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui penerapan budaya sekolah di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis (surat, buku, transkrip, arsip, jurnal, dan lainnya), gambar (*photographic*), maupun elektronik (film). Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data lapangan tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, jumlah guru, siswa dan data lain yang dibutuhkan dalam penelitian, serta mengetahui bagaimana proses penyelenggaraan budaya sekolah, bagaimana kondisi anak ketika diselenggarakan budaya sekolah tersebut, program-program budaya sekolah apa saja yang diterapkan di MI Bunga Bangsa Dolopo dalam meningkatkan karakter siswa, untuk mengetahui strategi/metode apa yang digunakan dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui budaya sekolah yang diselenggarakan.

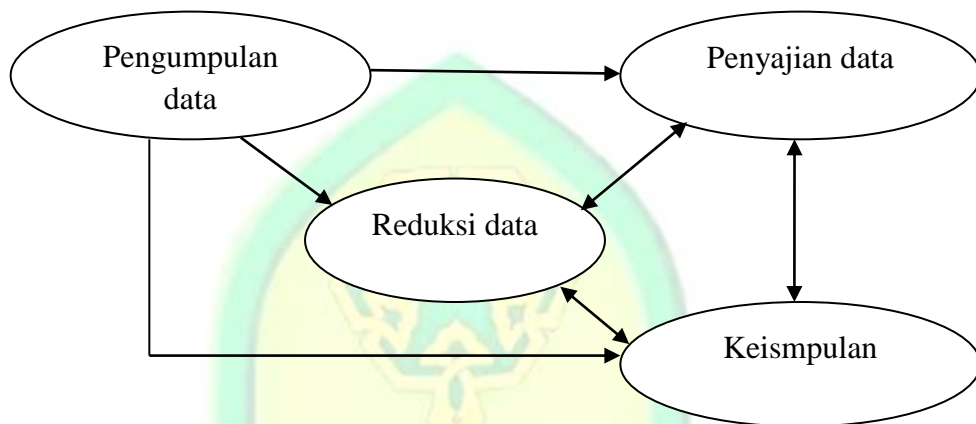
### F. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam



analisis data tersebut yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Siklus interaktif proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:



*Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman*

1. Reduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, dan lainnya. Bila pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku, yang selanjutnya akan didisplay pada laporan akhir penelitian.

3. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif ialah penarikan kesimpulan (verifikasi).<sup>45</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam setiap penelitian, kriteria utama dalam melihat keabsahan data penelitian menurut Sugiyono adalah valid, reliabel dan objektif, valid atau validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya tangkap peneliti. Data yang valid ialah data yang sama antara yang dilaporkan peneliti dengan data yang terjadi pada realitas objek/subjek yang diteliti. Reliabel atau reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Objektif atau obyektifitas adalah berkenaan dengan derajat kesepakatan antar banyak orang terhadap suatu data.<sup>46</sup> Derajat keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan tekun dan triangulasi.

#### **1. Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan yang dimaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

- a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan pembentukan karakter.

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 246-252.

<sup>46</sup>Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 276.

- b. Menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.

## 2. Triangulasi

Teknik triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada 4 macam triangulasi, yaitu :

- a. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik informasi atau data yang diperoleh dari sumber/informan yang berbeda.
- b. Triangulasi metode/teknik yang berarti membandingkan dan mengecek balik informasi atau data yang diperoleh dari metode pengumpulan data yang berbeda-beda.
- c. Triangulasi waktu yang berarti peneliti melakukan pengecekan data dengan waktu yang berbeda. Pengamatan tidak hanya dilakukan satu kali, tetapi beberapa kali dalam waktu yang berbeda.
- d. Triangulasi penyidik/investigator berarti membandingkan dan mengecek informasi atau data yang diperoleh peneliti yang satu dengan peneliti yang lain

Untuk pengecekan data melalui metode triangulasi, peneliti menggunakan (1) triangulasi sumber. Peneliti bertanya kepada pihak di luar sekolah (baik orang tua siswa yang menunggu di sekolah, maupun

masyarakat sekitar sekolah) apakah benar diselenggarakan budaya sekolah untuk mengembangkan karakter siswa. (2) triangulasi metode/teknik. Untuk mengecek keabsahan data peneliti bisa membandingkan data-data yang diperolehnya baik dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apakah ketiganya memiliki sinkronasi yang baik, apakah ada yang bertentangan. Jika memiliki kesinkronan yang baik, maka data bisa dikatakan valid, namun jika tidak ada kesesuaian hasil data dari teknis observasi, wawancara, dan dokumentasi maka data tersebut belum valid. (3) triangulasi waktu. Peneliti mengadakan penelitian tidak hanya sekali, namun berkali-kali. Misalnya bulan 1 mengadakan penelitian, maka bulan depan juga masih mengadakan penelitian, untuk mengetahui bahwa kegiatan (budaya sekolah) tersebut memang benar-benar diselenggarakan dengan *continue*.

#### **H. Tahapan-tahapan Penelitian**

Tahap-tahap penelitian dalam melakukan penelitian ada tiga tahapan antara lain :

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan dan yang menyangkut etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisa yang meliputi: analisa selama dan pengumpulan data.



## BAB IV

### DESKRIPSI DATA

#### A. Deskripsi Data Umum

1. Profil MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun<sup>47</sup>
  - a. Nama Madrasah : MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun
  - b. Alamat
    - 1) Jalan : Jl. Masjid At-Taqwa No. 06 Dolopo
    - 2) Desa : Dolopo
    - 3) Kecamatan : Dolopo
    - 4) Kabupaten : Madiun
    - 5) No. Telfon : (0351)367943
    - 6) Kode Pos : 63174
  - c. Yayasan Penyelenggara : Yayasan Darul Muttaqien
  - d. Alamat : Jl. Masjid At-Taqwa No. 06 Dolopo
  - e. Nama Kepala Sekolah : Hj. Arina Manasikana, S.Pd.I
  - f. No. SK Pendirian : D/Mm.01/MI/061/2002
  - g. Tahun Pendirian : 2001
  - h. Tahun Beroperasi : 2001
  - i. Jenjang Akreditasi : B

---

<sup>47</sup> Lihat Lampiran 03. 2 Dokumentasi:01/D/07-V/2018

- j. Kepemilikan Tanah : Milik Yayasan
  - 1) Status Tanah : Waqaf dan Hibah
  - 2) Luas Tanah : 629 M<sup>2</sup>

## 2. Sejarah Berdirinya MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun

Kalau kita melihat ke belakang, sejarah berdirinya MI Plus Bunga Bangsa Dolopo, maka ternyata kami masih pada usia yang sangat relatif muda yaitu 17 tahun. Adapun permulaan berdirinya MI Bunga Bangsa MI Plus Bunga Bangsa Dolopo Madiun dimulai ketika pada tahun 1987 di lingkungan masjid at Taqwa telah berdiri lembaga pendidikan Roudlotul Athfal Muslimat Bunga Bangsa. Dengan adanya Roudlotul Athfal tersebut maka perkembangannya semakin pesat. Banyak siswa-siswi berdatangan dari lintas kecamatan.

Atas desakan wali murid RA yang menginginkan adanya suatu lembaga pendidikan sebagai kelanjutan dari RA yaitu Madrasah Ibtidaiyah. Selaras dengan perkembangan tuntutan zaman, serta perkembangan keimanan dan ketaqwaan maka pada tahun 2001 berdirilah MI Bunga Bangsa di bawah naungan Yayasan Darul Muttaqin.

Dalam perkembangannya demi untuk kemajuan madrasah kami menggunakan kurikulum DEPAG untuk bidang Agama, serta kurikulum DIKNAS untuk bidang umum. Selain itu kami juga membuat kurikulum yayasan untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa.

Selama perjalanannya MI Plus Bunga Bangsa Dolopo Madiun telah mengalami dua kali pergantian pimpinan, yaitu yang pertama adalah Bpk. Moh. Djamali Ismail, kemudian yang kedua yaitu Ibu Hj. Arina Manasikana. Alhamdulillah seiring dengan berjalannya waktu sekarang ini MI Bunga Bangsa memiliki siswa sebanyak 360 orang lebih. Sungguh sebagai kehormatan yang luar biasa bagi kami karena melihat masih usia muda, MI Bunga Bangsa telah dipercaya masyarakat.

Demikian sejarah singkat berdirinya MI Bunga Bangsa MI Plus Bunga Bangsa Dolopo Madiun MI Plus Bunga Bangsa Dolopo Madiun semoga dengan mengetahui sejarah berdirinya, maka dapat menjadikan semangat bagi para guru dan tenaga kependidikan di MI Bunga Bangsa. Dolopo Madiun<sup>48</sup>

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun

#### a. Visi

“Tercapainya Putra-Putri Bangsa yang Cerdas, Terampil, Beriman, Bertaqwa, Berguna Bagi Bangsa dan Negara.”

Indikator-indikatornya adalah:

- 1) Unggul dalam aktivitas dan kreativitas keagamaan
- 2) Unggul dalam mengekspresikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Unggul dalam memperoleh nilai ujian
- 4) Unggul dalam lomba kreativitas siswa tingkat dasar

---

<sup>48</sup> Lihat Lampiran 03.3 Dokumentasi: 02/D/10-V/2018



- 5) Unggul dalam persaingan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 6) Mampu menciptakan lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar
- 7) mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

b. Misi

- 1) Membiasakan anak berperilaku tertib, disiplin, dan berakhlakul karimah
- 2) Mendidik siswa menjadi anak yang kreatif
- 3) Meningkatkan prestasi anak sehingga dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 4) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan segenap komponen madrasah yang ada.<sup>49</sup>

c. Tujuan

Secara khusus tujuan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Bunga Bangsa Dolopo Madiun adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan
- b. Meraih prestasi akademik maupun non akademik ditingkat Kecamatan, Kabupaten, Propinsi, bahkan tingkat Nasional

---

<sup>49</sup> Lihat Lampiran 03.4 Dokumentasi:03/D/11-V/2018

- c. Menguasai dasar dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi
- d. Menjadi sekolah pelopor dan penggerak dilingklungan masyarakat sekitar.

#### 4. Struktur Organisasi MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun

Struktur organisasi di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun dapat dilihat pada lampiran 03.5.<sup>50</sup>

#### 5. Keadaan Guru dan Murid MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun

##### a) Keadaan Guru MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun

Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan pada MI Bunga Bangsa Dolopo untuk tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 17 orang, terdiri dari: 1 Kepala Sekolah GTY, 2 orang Guru PNS Kemenag, 12 orang Guru Tetap Yayasan serta didukung 1 Operator dan 1 orang TU dengan tingkat pendidikan sebagai mana table pada lampiran 03.8.<sup>51</sup>

##### b) Keadaan Murid MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun

MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun adalah sebuah lembaga pendidikan yang letaknya di Desa Dolopo, dan didukung dengan letaknya yang strategis, yaitu dekat dengan jalan raya, sehingga akses menuju lokasi MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun sangat mudah untuk di temukan. Siswa yang bersekolah di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun tidak hanya

---

<sup>50</sup>Lihat Lampiran 03.5 Dokumentasi:03/D/11-V/2018

<sup>51</sup>Lihat Lampiran 03.8 Dokumentasi:03/D/11-V/2018

dari lingkungan sekitar saja, namun banyak siswa pula yang berasal dari luar Desa Dolopo, yaitu antara lain Desa Glonggong, Tempuran, Bangunsari, Dan Juga Candimulyo. Adapun perkembangan jumlah peserta didikpun tiga tahun terakhir juga mengalami kenaikan.

Kepala sekolah menuturkan, seiring dengan perkembangnya zaman, didorong dengan tuntunan wali murid untuk kebaikan putra dan putri yang di sekolahkan di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun, maka sekolahpun berupaya semaksimal mungkin untuk merealisasikan tuntunan-tuntutan yang ada tersebut, dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya variatif, dan efektif, jugasesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terutama pihak madrasah sendiri.<sup>52</sup>

#### 6. Sarana dan Prasarana MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran akan dapat mencapai tujuannya apabila mempunyai sarana prasarana yang mendukung.

Keadaan fisik bangunan MI Bunga Bangsa Dolopo saat ini sudah lebih memadai dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, hal ini karena adanya bantuan dana dari Pemerintah baik pusat maupun daerah termasuk

---

<sup>52</sup>Lihat Lampiran 03.7 Dokumentasi:03/D/11-V/2018

bantuan swadaya dari masyarakat. Secara lebih detail mengenai sarana prasarana bisa dilihat pada lampiran 03.9.<sup>53</sup>

#### 7. Struktur kurikulum

Struktur kurikulum di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun dapat dilihat pada Lampiran 03. 9.<sup>54</sup>

### **B. Deskripsi Data Khusus**

1. Data tentang program-program budaya sekolah yang diterapkan dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun

Sekolah telah menjadi lembaga pendidikan sebagai media berbenah diri dan membentuk nalar berfikir yang kuat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai luhur. Di sekolah anak belajar menata dan membentuk karakter, karena, sekolah merupakan wahana yang mencerdaskan dan memberikan perubahan kehidupan anak-anak didik. Dengan kata lain, sekolah mampu memberikan wahana baru bagi kehidupan anak-anak ke depannya. seperti hasil wawancara peneliti dengan ibu Arina Manasikana yaitu selaku kepala madrasah di MI Bunga Bangsa Dolopo.

Upaya dalam meningkatkan karakter di MI ini sudah diterapkan. Kami pun sebagai pihak guru juga sadar jika tugas kami sebagai guru adalah untuk mendidik anak, bukan hanya ilmu umumnya saja, melainkan

---

<sup>53</sup> Lihat Lampiran 03.9 Dokumentasi:10/D/13-V/2018

<sup>54</sup>Lihat Lampiran 03.6 Dokumentasi:10/D/13-V/2018

yang tak kalah penting adalah akhlak nya anak-anak. Karena akhlak itu nomor satu. Sangat disayangkan jika anak mempunyai kemampuan akademik sangat bagus tetapi tidak berakhlak.<sup>55</sup>

Pembentukan dan pengembangan karakter bagi peserta didik hanya akan bermakna apabila dilakukan dalam suatu proses pendidikan. Dalam proses pendidikan itu peserta didik berada dalam lingkungan sosial karena peserta didik melakukan interaksi, juga berada dalam budaya masyarakat, artinya interaksi yang dilakukan sesuai dengan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Di sekolah siswa mengalami perubahan dalam tingkah laku. Proses perubahan tingkah laku dalam diri siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang tertuang dalam kurikulum. Kurikulum pendidikan yang dilaksanakan oleh guru salah satunya berfungsi membentuk tingkah laku menuju kepribadian yang baik secara optimal. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka meningkatkan karakter religius siswa yaitu melalui penerapan budaya sekolah. Budaya sekolah yang diterapkan di MI Bunga Bangsa sangatlah variatif. Sebagaimana dituturkan oleh ibu Khusnul Khotimah, selaku guru kelas VI.

Program-program yang terangkum dalam budaya sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan karakter religius pada siswa adalah melalui program sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, kegiatan Istighosah setiap hari Jum'at dan juga kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT).<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Transkrip wawancara nomor: 01/W/II-IV/2018

<sup>56</sup> Transkrip wawancara nomor: 02/W/23-IV/2018

Pengorganisasian dari budaya sekolah menjadi hal yang penting, sehingga budaya yang diterapkan membuahkan hasil yang maksimal dalam mengembangkan karakter religius pada anak. Sekolah harus berusaha memperkuat budaya yang positif dan menghilangkan budaya yang negatif.

Program budaya sekolah yang hendak diterapkan sudah secara pasti ada perencanaan, pemilihan, dan pelaksanaan. Dimana ini merupakan kontribusi berbagai pihak, tidak hanya satu pihak saja, karena harus disesuaikan dengan kemampuan komponen sekolah.

Setiap program budaya sekolah yang diselenggarakan tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Hal ini berkaitan pula bahwa sekolah bertanggung jawab menanamkan pengetahuan dan juga mengembangkan karakter religius siswa untuk membangun bangsa yang berkualitas. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh ibu Arina Manasikana:

Dengan adanya program-program dalam budaya sekolah ini, siswa diharapkan memiliki kesadaran diri untuk meningkatkan karakter religiusnya. Jadi siswa punya kesadaran diri bahwa ia memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan sholat Dhuhur, yang juga merupakan bukti tanggung jawab kepada Allah. Kalau di sekolah ini siswa yang tidak mengikuti sholat Dhuhur berjamaah, akan mendapat hukuman langsung dari saya, siswa mendapat hukuman bersama teman-teman lain yang juga melanggar.<sup>57</sup>

Di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun terdapat kegiatan sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah yang diikuti oleh semua siswa, mulai dari kelas I-VI.

Penyelenggaraanya dilakukan dua waktu yaitu pukul 07.00-08.00 untuk sesi

---

<sup>57</sup>Transkrip wawancara nomor: 01/W/II-IV/2018

ke-1 dan 09.30 untuk sesi yang ke-2. Sesi pertama diikuti oleh kelas IV-VI dan untuk sesi yang kedua yaitu untuk kelas I-III. Dalam penyelenggaraan kegiatan ini, ada guru yang bertugas untuk mendampingi untuk sholat. Guru juga bertugas mengatur barisan anak (*shof* dalam sholat). Yang menjadi imam dalam sholat ini adalah salah satu ustadznya, tergantung siapa yang datang dulu, jadi untuk petugas imam sholat tidak ada jadwalnya. Seperti keterangan yang disampaikan oleh Ibu Khusnul Khotimah yang kemarin bertugas untuk mendampingi anak untuk sholat dhuha.

“Setiap hari ada guru piket yang tugasnya mendampingi siswa dalam menerapkan program-program tersebut. Dalam sehari ada 4-5 guru yang bertugas untuk mendampingi siswa untuk mengikuti sholat Dhuha dan Dhuhur secara berjamaah. Sedangkan dalam kegiatan semua guru berpartisipasi dan juga mendampingi siswa.”<sup>58</sup>

Penyelenggaraan sholat Dhuha ini utamanya bertujuan untuk meningkatkan karakter religius anak yang secara otomatis akan berkembang karakter yang lain, seperti disiplin, tanggung jawab dan juga sopan santun. Hal ini dibuktikan dengan anak yang tidak mengikuti sholat Dhuha, akan mendapat sanksi yang diberika oleh wali kelas masing masing. Kebijakan yang terkait pula yaitu, peserta didik perempuan harus membawa perlengkapan sholat sendiri, jika tidak membawa konsekuensinya anak harus tetap mengikuti sholat Dhuha namun secara munfarid. Ketika anak yang lain menyelenggarakan sholat anak yang tidak membawa mukena duduk di depan pintu masjid, dan setelah anak-anak selesai sholat, maka diminta

---

<sup>58</sup>Transkrip wawancara nomor: 02/W/23-IV/2018

untuk meminjam mukena temannya, dan sholat secara munfarid.<sup>59</sup> Hal ini juga disampaikan oleh ustadzah Sugiarti.

“Tugas bapak ibu guru ialah mendampingi siswa untuk sholat, menuntun bacaan sholat siswa dengan menggunakan pengeras suara. Pada saat sesi pertama jika guru menemui siswa yang datang terlambat, maka siswa harus berdiri terlebih dahulu di teras masjid, dan menunggu sampai selesai berdoa, baru diizinkan untuk bergabung dengan teman nya, untuk selanjutnya mengikuti ibadah sholat dhuha dengan berjamaah. Sedangkan anak yang tidak membawa mukena, maka akan diberi konsekuensi untuk duduk di depan pintu masjid kemudian sholat Dhuha secara munfarid”<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti tanggal 18 April 2018 ditemukan bahwa: saat itu adalah waktunya sholat Dhuha. pada waktu sesi pertama, sebelum anak-anak sholat Dhuha, terlebih dahulu diadakan doa bersama, doa yang dibaca antara lain Al-Fatihah, doa akan belajar, doa pembuka hati, *asmaul khusna*, dan *rotibul hadad*, durasinya yaitu setengah jam, dan dilanjut dengan sholat Dhuha secara berjamaah. Ketika pelaksanaan sholat Dhuha, anak-anak ketika sholat juga sungguh-sungguh (anak kelas IV-VI), karena kebanyakan dari mereka juga sudah hafal bacaanya, dan secara psikolog, kemampuan berfikir mereka juga dalam kategori baik, sehingga cara bertingkah mereka juga sudah beraturan. Setelah anak selesai sholat, mereka langsung berjabat tangan dengan anak yang ada disamping kanan maupun kirinya.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Transkrip Dokumnetasi: 13/D/19-IV/2018

<sup>60</sup> Transkrip Wawancara nomor: 05/W/30-IV/2018

<sup>61</sup> Transkrip Observasi: 02/O/18-IV/2018



Dilanjutkan dengan sesi yang kedua, yaitu bagi anak kelas I-III. Dimana usia-usia ini anak-anak masih banyak yang suka gaduh, sehingga guru yang menjaganya juga harus super ekstra. Anak-anak benar-benar mendapat perhatian, sehingga peluang untuk ramainya sedikit. Setelah itu anak berjabat tangan dengan teman samping kanan dan samping kirinya, berdoa bersama, dan jabat tangan dengan ustadz-ustadzahnya. Ini adalah salah satu kendala yang harus di alami oleh guru piket, karena anak kelas bawah selain jumlahnya banyak, mereka juga masih perlu pendampingan khusus, sehingga kerjanya harus ekstra. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Qurrotul 'Aini.

“Dalam program ini kan semua mengikuti termasuk anak kelas bawah juga. Anak kelas bawah sangat ramai kalau diatur juga susah, karena banyak sekali sedang guru yang bertugas hanya 5 orang. Sehingga upaya guru benar-benar ekstra.”<sup>62</sup>

Di MI bunga Bangsa Dolopo Madiun juga menerapkan sholat Dhuhur secara berjamaah, yang diwajibkan adalah siswa kelas III, IV, V, dan VI. Sholat dhuhur secara berjamaah dilaksanakan pukul 12.30 WIB. Yang bertugas untuk menertibkan anak-anak adalah bapak ibu guru.<sup>63</sup> Kalau sholat Dhuhur maka bapak-ibu guru juga diwajibkan untuk mengikuti sholat berjamaah, sedangkan untuk sholat Dhuha maka tidak diwajibkan untuk mengikutinya, karena kalau guru sudah sholat Dhuha dirumah.

---

<sup>62</sup>Transkrip Bawancara nomor: 03/W/25-IV/2018

<sup>63</sup> Transkrip Observasi nomor: 04/O/19-IV/2018

Kegiatan sholat Dhuhur secara berjamaah ini tujuannya untuk mengembangkan karakter religius pada anak sekaligus tanggung jawab serta disiplin peserta didik. Siswa diwajibkan untuk membawa perlengkapan sholat, jika tidak membawa maka akan mendapat konsekuensinya, dan bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan sholat dhuhur berjamaah maka sanksinya namanya akan ditulis di papan yang berada di masjid, kemudian akan mendapat hukuman secara langsung dari kepala sekolah, yaitu disidang. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Arina Manasikana, selaku kepala MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun

Dengan adanya kegiatan sholat Dhuhur berjamaah ini, siswa diharapkan memiliki kesadaran diri untuk meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Jadi siswa punya kesadaran diri bahwa ia memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan sholat Dhuhur, yang juga merupakan bukti tanggung jawab kepada Alloh. Kalau di sekolah ini siswa yang tidak mengikuti sholat Dhuhur berjamaah, akan mendapat hukuman langsung dari kepala sekolah, siswa akan disidang bersama teman-teman lain yang juga melanggar<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti tanggal 19 April 2018 ditemukan bahwa: dalam pelaksanaan sholat Dhuhur ini, ketika adzan sudah dikumandangkan, banyak anak yang masih berkeliaran di kelas, ada yang masih bermain bola, ada yang masih makan, ada yang masih cerita dengan temannya, dan juga tidak ada guru yang ke kelas untuk menegur, guru yang bertugas hanya jaga di masjid, tempat anak jamaah sholat. Ketika sudah iqomah, baru anak-anak saling dulu duluan untuk mengambil air wudhu.

---

<sup>64</sup> Transkrip Wawancara nomor: 01/W/19-IV/2018

Tentunya ini sangat mengganggu yang sudah sholat, karena konsentrasinya terpecah akibat anak yang gaduh di tempat wudhu.<sup>65</sup>

Kendala yang muncul ketika penerapan budaya sholat Dhuhur ini adalah kurangnya sarana prasarana diantaranya adalah tempat wudhu yang jumlahnya sangat terbatas, tidak sebanding dengan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan sholat Dhuhur berjamaah, sehingga banyak anak yang sholatnya masbuk dan juga secara *munfarid*. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu Khusnul Khotimah.

“Salah satu kendalanya adalah kurangnya sarana prasarana. Salah satunya adalah ketika siswa ingin sholat itu tempat wudhunya jumlahnya sangat terbatas, sehingga harus antri, sehingga dampaknya adalah banyak anak-anak yang menjadi makmum masbuk, terkadang ada juga siswa yang harus sholat *munfarid*.”<sup>66</sup>

Program budaya sekolah yang diterapkan di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun dalam meningkatkan karakter religius adalah adanya budaya *istighosah* yang diselenggarakan seminggu sekali, yaitu setiap hari Jum'at pagi. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik mulai dari kelas I-VI, dan juga semua Bapak Ibu guru. Kegiatan ini diselenggarakan sejak awal sekolah berdiri. Tujuannya ialah selain anak memiliki kemampuan akademik yang bagus, anak juga memiliki kemampuan religius yang bagus pula. Kegiatan ini mencerminkan bahwasanya kita sebagai seorang hamba, memohon yang terbaik untuk kita kepada Tuhan. Setelah kita berusaha

---

<sup>65</sup> Transkrip Observasi nomor: 04/O/19-IV/2018

<sup>66</sup>Lihat transkrip wawancara nomor:02/W/23-IV/2018

secara maksimal, maka kita juga harus berpasrah kepada Tuhan, karena segala sesuatunya yang menentukan adalah Tuhan. Dengan begitu kita tidak *takabbur*. Hal serupa disampaikan oleh Ana Su'aida.

“Kegiatan istighosah ini salah satu budaya sekolah yang bersifat mingguan, jadi kita menyelenggarakannya seminggu sekali, yaitu pada hari jum'at, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk riyadhoh pula kepada Allah, supaya semuanya dimudahkan, baik dalam penyelenggaraan kegiatan sekolahnya, maupun juga kegiatan belajar mengajarnya. Disamping itu kita juga memohon supaya lulusan dari sini menjadi siswa yang berkualitas, bukan hanya ilmu umumnya, namu juga akhlaqnya”.<sup>67</sup>

Kegiatan Istighosah yang diselenggarakan di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun ini diimami oleh ketua yayasan Darul Muttaqin, yaitu yang menaungi MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun, yaitu Kyai Hasyim. Dalam penyelenggaraanya anak-anak dituntun untuk mengikuti bacaan imam. Jadi tidak diberi teks, melainkan hanya berupa kegiatan menirukan bacaan imam. Guru ikut berpartisipasi pula dalam kegiatan ini, semua guru dikerahkan. Ada yang beraja di kumpulan murid laki-laki, dan ada juga yang berjaga di kumpulan anak perempuan. Guru-guru membacakaannya dengan suara lantang. Tujuannya ketika imam suaranya tidak terjangkau oleh anak, suara bapak ibu guru yang melafadzkan bacaan istighosah bisa didengar dan ditirukan oleh anak.

Setelah anak-anak selesai Istighosah, kemudian akan diberi *mau'idhoh hasanah*. Petugasnya bersifat fleksibel, terkadang ketua yayasan,

---

<sup>67</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 10/W/02-V/2018

terkadang juga bapak guru yang ada di majlis itu. Isi mau'idhohnya tidak melulu tentang pengetahuan agama, melainkan bersifat fleksibel, namun yang pasti arahnya satu, yakni mengembangkan karakter anak.

Dalam pelaksanaan kegiatan Istighosah ini, masjid menjadi sangat penuh, sampai dengan serambi. Anak laki-laki berada di shof yang depan, kemudian anak perempuan. Setelah itu diserambi ada anak kelas I-III, sengaja dipisahkan, supaya keramaian, dan kegaduhan yang di buat anak tidak mengganggu yang ada di dalam masjid. Setiap kumpulan ada guru yang menjaganya, untuk mengendalikan keramaian dari anak. Yang paling gaduh adalah anak yang berada di serambi masjid, yaitu anak-anak kelas bawah. Mereka sangat ramai, sekali diingatkan diam, setelah itu pindah tempat gaduh lagi, guru mendekati diam, guru mengawasi yang lain, yang didekati sudah pindah tempat dan bergurau lagi dengan temannya.<sup>68</sup> Seperti itu, dan itu bisa kondusif setelah ditunggu oleh salah satu guru, yaitu Ibu Ima.

Budaya sekolah selanjutnya yang diterapkan di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun yaitu kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa). Bentuk kegiatannya seperti kegiatan pondok Ramadhan. Melalui kegiatan ini siswa diharapkan dapat meningkatkan karakter religius, kerjasama, kemandirian, juga untuk memperkuat mental mereka pula. Hal ini disampaikan oleh ustadz Haris yang mendampingi kegiatan MABIT ini.

---

<sup>68</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 16/D/20-IV/2018

“Dengan adanya kegiatan ini, kami selaku dewan asatidz hendak mengembangkan karakter religius, kemandirian mereka, kepercayaan diri mereka, suka kerjasama mereka mbak. Dalam kegiatan MABIT ini dimulai dari kegiatan sholat ‘ashar secara berjamaah, kemudian setelah ‘ashar tadarus Al-Qur’an, setelah maghrib mengaji kitab kuning secara wetonan, setelah itu sholat ‘isyak dan dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama, kemudian muhadhoroh”.<sup>69</sup>

Dalam mengikuti kegiatan ini, anak-anak sangat berantusias, mereka asyik bercengkrama dengan teman-temannya. Rasa kebersamaan mereka dapat sangat terlihat ketika mereka melakukan makan bersama. Jadi siswa yang biasanya di rumah masih disuapi oleh ibunya, ketika sudah di sekolah mau tidak mau maka anak harus makan sendiri. Yang lebih menarik lagi, ada juga yang saling bertukar lauk pauk. Sungguh sangat terasa kebersamaan diantara mereka. Mereka pun ketika tidur pada waktu malam hari, yang berada disamping mereka adalah juga teman mereka. Dengan begitu mereka akan lebih terdorong untuk menjaga kebersamaan mereka, karena kalau ada yang bermusuhan, sudah otomatis kita tidak nyaman, walaupun itu satu ruangan.

Yang tak kalah menarik adalah kegiatan muhadoroh yang dibimbing langsung oleh ustadz Kharis. Metodenya adalah siswa diberi tugas masing-masing. Ada yang menjadi pembawa acara, ada yang menjadi Qori’, dan ada juga yang menjadi pembicaranya. Jadi disini itu satu kesatuan, paket komplit, yang sebenarnya tujuannya sama, melatih kepercayaan diri mereka. Yang menjadi petugas setiap minggunya berganti, dan yang menjadi

---

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/21-V/2018

pembicaraanya dalam kesempatan semalam itu berganti-ganti, jatahnya lima siswa. Adapun teks pidatonya sudah disiapkan oleh ustadz nya, ketika anak maju anak harus setengah hafal. Disini dapat diamati bahwasannya anak harus mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik, baik itu sesama teman sebaya maupun kepada orang yang lebih tua. Hal ini disampaikan oleh ustadz Haris:

Kegiatan ini harapannya bisa melatih anak supaya menguasai *public speaking*, artinya anak mempunyai kemampuan yang berkomunikasi yang baik mbak. Bahasa lainnya tidak mudah grogi ketika bertinteraksi dengan orang lain.<sup>70</sup>

Dalam kegiatan ini pula anak dikelompokkan kedalam beberapa kelompok, dan setiap kelompok itu harus mempunyai yel-yel. Setiap selesai salah satu temannya berpidato, maka ustadz selalu mengintruksikan anak untuk menampilkan yel yel nya. Dengan cara seperti inilah ustadz membangkitkan kembali semangat siswa. Jika yang sedang berpidato di depan kurang menarik, karena selalu melihat teks, jadi suasananya menjadi boring.

Setiap budaya sekolah yang diselenggarakan tentunya mempunyai suatu tujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Karakter dimana itu akan sangat dibutuhkan ketika anak sudah mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam penyelenggaraan budaya sekolah ini tentunya

---

<sup>70</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/21-V/2018

mendapatkan berbagai tanggapan baik itu dari siswa sendiri, orang tua siswa, maupun masyarakat yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

Program budaya sekolah yang diterapkan di MI Bunga Bangsa yang dapat dikatakan variatif ini diikuti anak secara antusias. Disamping itu merupakan bentuk kedisiplinan mereka terhadap peraturan yang ada di sekolah, mereka juga sangat menikmatinya. Mulai dari sholat Dhuha, anak-anak ketika jam 07.00 tepat, ketika bel sudah berbunyi, mereka saling berlarian menuju ke Masjid untuk doa bersama kemudian sholat dhuha. Hal ini diungkapkan oleh salah satu siswi MI Bunga Bangsa DolopoMadiun, yaitu Elly Atika Siti Maulida Rifai:

Saya sangat senang dengan adanya sholat dhuha ini, jika rajin sholat dhuha, maka rezeki kita akan dilancarkan oleh Alloh, dan Alloh akan memudahkan kita ketika kita menuntut ilmu<sup>71</sup>

Tanggapan anak mengenai budaya sekolah yang diterapkan di MI, Tentang kegiatan MABIT sangan bervariasi, ada yang merasa senang dan ada juga yang merasa sedih. Menurut pendapat mereka kegiatan MABIT ini sangat berkesan. Karena bisa melatih memandirian mereka. Disamping itu juga sifat kasih sayang mereka terhadap sesama.

Sedang tanggapan dari orang tua peserta didik, mereka sangat mendukung adanya budaya sekolah yang diterapkan. Hal ini karena selain di rumah, pembinaan akhlak juga di sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu wali murid, yaitu ibu Siti Aminah:

---

<sup>71</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/29-IV/2018



Saya sangat bersyukur di sekolah diterapkannya kegiatan Sholat Dhuhur, Sholat Dhuha, Istighosah, juga MABIT. Kami menjadi terbantu dalam mendidik anak. Anak sudah diarahkan dari sekolah, dan kami di rumah ikut pula mengarahkan. Ketika jam sholat dia juga ikut sholat, tetapi kalau sholat dhuha masih sangat sulit. Sebenarnya ada kendala juga dalam meminta anak untuk sholat, tetapi kami sebagai orang tua juga berupaya semaksimal mungkin supaya anak mau sholat, terlebih sholat lima waktu.<sup>72</sup>

Kegiatan berjabat tangan yang diterapkan di sekolah ternyata juga tetap dilestarikan di rumah, begitupun budaya mengucapkan salam. Anak-anak ketika keluar rumah, baik itu dekat ataupun jauh, keluar rumah pamitan, jabat tangan dicium, dan mengucapkan salam. Begitupun ketika masuk rumah juga mengucapkan salam. Dan dalam keseharianpun mereka berbahasa Jawa dengan kromo inggil pula. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ibu Romlah:

Anak saya karakter religiusnya semakin baik, jika dulu masih belum tertib baik sholatnya, ngajinya, juga sopan santunnya, sekarang sudah mulai membaik. Anak saya kalau keluar rumah, baik jauh maupun dekat, dia selalu berpamitan dan berjabat tangan. Begitupun jika masuk rumah. Ia selalu mengucapkan salam. Dan yang membuat saya lebih senang itu di rumah sudah mau memakai kromo inggil sama orang tua, walaupun kadang masih campur, tetapi tidak apa-apa, dari pada sama sekali tidak. Jadi tidak hanya bahasa Indonesia saja yang dibudayakan, tetapi juga kromo inggil.<sup>73</sup>

Lingkungan yang ada di sekitar MI Bunga Bangsa rata-rata adalah orang agamis, artinya bahwa lingkungan MI sangat mendukung bagi pengembangan karakter anak. Masyarakat sekitar madrasah mengungkapkan bahwa selama ini tidak ada kegaduhan yang dilakukan anak MI yang

---

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/29-IV/2018

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/W/29-IV/2018

meresahkan masyarakat. Jadi hubungan antara siswa dengan masyarakat, ataupun masyarakat dengan madrasah baik-baik saja. Hal ini diungkapkan oleh salah satu anggota masyarakat, yaitu bapak Khoiruddin.

Selama ini perilaku anak-anak tidak ada yang meresahkan masyarakat, mereka biasa berperilaku sebagaimana anak-anak, main bola sama-sama, kejar-kejaran, dan Alhamdulillah tidak ada perkelaian yang amapi menimbulkan konflik, baik sesama orang tua, masyarakat dan guru sendiri. Guru di MI ini sangat memperhatikan akhlak, budi pekerti mereka mbak. Jadi karakter itu sangat diperhatikan di sekolah ini.<sup>74</sup>

2. Data tentang metode-metode yang diterapkan dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui penerapan budaya sekolah di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun.

Budaya sekolah merupakan suasana kualitas kehidupan sekolah yang di dalamnya terjadi interaksi antar warga sekolah yang dijiwai nilai-nilai kepemimpinan yang demokratis, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, saling menghargai, bertanggung jawab, rasa kebangsaan dengan berpedoman pada aturan, norma-norma, nilai-nilai, keyakinan, dan adat istiadat yang berlaku di sekolah dan masyarakat.

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Seperti yang telah kita ketahui bahwasanya di MI Bunga Bangsa terdapat jenis-jenis budaya sekolah yang diterapkan sebagai alternatif dalam mengembangkan karakter pada anak.

---

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/29-IV/2018

Dalam implementasinya, terdapat beberapa macam metode yang diterapkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah yaitu Ibu Hj. Arina Manasikana.

Dalam pelaksanaan budaya sekolah sebagai upaya pula dalam mengembangkan karakter anak banyak metode yang diterapkan mbak. Diantaranya antara lain melalui penerapan kegiatan rutin sekolah (program rutinitas), kegiatan spontanitas, ketaladanan, dan pengondisian lingkungan. Kami selaku guru-guru berusaha untuk memaksimalkan metode tersebut mbak. Alasan kami menggunakan metode ini adalah selama ini mungkin itu yang sering di terapkan di beberapa lembaga pendidikan, kami bukan menyontoh tetapi kami terinspirasi, dan menerapkan, tetapi kami sesuaikan dengan kemampuan dan juga kesanggupan dari komponen yang sekolah kami miliki.<sup>75</sup>

Dalam penerapan budaya sekolah metode yang digunakan di MI Bunga Bangsa yang pertama adalah kegiatan rutin sekolah yang dilakukan oleh warga sekolah secara terus-menerus, konsisten di sekolah. Seperti kegiatan sholat Dhuha beramaah, sholat Dhuhur berjamaah, membaca Yasin bersama, membaca Istighosah bersama, mengucapkan salam dan menyapa bila bertemu warga sekolah, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain). Beberapa kegiatan sebagaimana disebutkan diatas telah dilakukan di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun.

Metode berupa kegiatan rutin sekolah ini sangat membantu dalam menciptakan budaya sekolah yang efektif uuntuk mengembangkan karakter anak. Karakter yang hendak dikembangkan dalam kegiatan ini sangat bervariasi, diantaranya karakter religius, tanggung jawab, disiplin, mandiri,

---

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/II-IV/2018

jujur, santun, dan lain sebagainya. Hal serupa dituturkan oleh Ibu Qurrotul 'Aini selaku WAKA Kurikulum di MI Bunga BangsaDolopo Madiun.

Diharapkan dengan anak aktif mengikuti kegiatan rutin, anak menjadi terbiasa mbak, dan jika anak sudah terbiasa maka karakter baikpun akan membudaya.<sup>76</sup>

Sudah secara pasti bahwa setiap menerapkan suatu metode pasti dijumpai beberapa kendala. Hal ini diakui pula orang kepala madrasah, dan juga guru-guru. Dalam penerapan kegiatan rutin ini, sering sekali dijumpai anak yang masih sulit untuk diajak disiplin menjalankan ibadah sholat, anak susah diminta untuk berdoa dengan suara yang keras, terutama untuk anak kelas 1 dan kelas II. Namun semua itu masih bisa teratasi oleh guru guru kelasnya.

Metode lain yang diterapkan di MI Bunga Bangsa ini adalah metode dengan kegiatan spontanitas. Yaitu suatu metode yang dilakukan secara spontan, pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika guru melihat anak yang bertindak kurang baik, maka pada saat itu juga guru menegur anak (melakukan koreksi atas perbuatan yang dilakukan anak). Di MI ini setiap kali guru menjumpai anak yang berperilaku yang kurang baik, buku anak mendatangi siswa untuk meluruskan kegiatannya, contoh kecilnya adalah, ketika adzan untuk sholat dhuhur sudah berkumandang, sedangkan masih ada anak-anak yang bermain bola, guru langsung mendatangi dan mengingatkan untuk segera turun ke bawah, mengambil air wudhu kemudian

---

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Wawancara: 03/W/25-IV/2018

duduk berjejer (membuat shof sholat). <sup>77</sup>Contoh lain adalah ketika guru melihat anak membuang sampah sembarangan. Dari sini guru langsung mendatangi anak, dan mengingatkan anak untuk mengambil sampah yang dibuang sembarangan dan dimasukkan ke tempat sampah. Hal ini disampaikan oleh ibu Khusnul Khotimah.

Salah satunya adalah kegiatan spontanitas yang dilakukan guru untuk membiasakan anak berkarakter religius itu contohnya, ketika guru mengetahui anak membuang sampah sembarangan, guru anak mendatangi, mengambil sampah yang dibuang sembarangan, kemudian memintanya membuang ke tempat sampah. Ini menunjukkan bahwa ada ditanamkan untuk mencintai kebersihan karena kebersihan itu sebagian dari iman. contoh lain adalah ketika guru mengetahui anak yang tidak bergegas ke masjid padahal adzan sudah dikumandangkan, guru langsung mengingatkan.<sup>78</sup>

Harapan dari guru melalui kegiatan ini anak-anak mempunyai kesadaran diri untuk selalu selalu berperilaku disiplin baik dalam beribadah maupun menaati peraturan sekolah, dan juga tanggung jawab. Baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, dan juga masyarakat. Disamping itu harapannya juga almamater sekolah menjadi baik, dengan meluluskan generasi yang berakhlakul karimah.

Kendala yang muncul dari metode ini adalah, ketika anak-anak diingatkan oleh guru, terkandung anak membantah, dan akhirnya jika bertemu guru di lain kesempatan menghindar dengan sendirinya, seperti ada rasa tidak suka. Hal ini dituturkan oleh ibu Khusnul Khotimah.

---

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 10/O/2-V/2018

<sup>78</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/23-IV/2018

Siswa kalau sudah diingatkan terkadang membantah, dan juga mengeluh, akhirnya lapor ke guru lain, kalau ibu ini galak, ibu ini suka marah-marah, dan lain-lain. Tapi itu tidak membuat kami selaku guru mempercayai begitu saja keluh kesah siswa, dan juga laporan dari siswa tentang guru yang menegurnya.<sup>79</sup>

Setiap guru sudah bisa memahami karakter siswa, terutama siswa yang suka melaporkan perbuatan gurunya, jadi guru lebih selektif dalam menerima laporan siswa.

Metode lain yang dipakai, yaitu adanya keteladan dari guru. Seperti kita ketahui dan kita dengar dalam keseharian, bahwa guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Perbuatan guru di sekolah menjadi cerminan dari peserta didik dalam bertindak. Hal ini diakui pula oleh komponen sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, dan juga kepala madrasah. Keteladan guru merupakan suatu yang vital dalam mengembangkan karakter religius pada siswa, dimana ini adalah salah satu faktor yang dapat mengembangkan karakter religius pada anak. Hal ini disampaikan oleh Ana Su'aida:

Faktor yang memengaruhi pengembangan karakter ini ada beberapa diantaranya adalah faktor keluarga, teman sebaya, dan juga guru. Jika anak-anak di rumah dibiasakan untuk sholat maka jika di sekolah waktunya sholat akan segera sholat, tidak bermain terus-terusan. Ketika anak di rumah sudah terbiasa mengaji, maka anak di sekolah bisa mengaji, tidak mengalami kesulitan ketika mengaji seperti masih belum hafal huruf hijaiyah. Kemudian kedua adalah teman sebaya. Ketika teman-temannya adalah anak yang dasarnya cekatan, rajin, maka anak ini bisa memengaruhi temannya dan mengajak temannya untuk selalu rajin dan cekatan. Kemudian selanjutnya adalah guru. apabila di sekolah guru senantiasa memberikan teladan yang baik pada anak dan juga perhatiannya (baik berupa teguran, nasihat, atau yang

---

<sup>79</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-IV/2018

lain) maka anak lama kelamaan akan tersentuh dan bisa aktif mengikuti kegiatan ini.<sup>80</sup>

Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter pada anak. Sehingga di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun ini juga ada pemantuan tingkah laku guru yang dilakukan oleh kepala sekolah. Terutama faktor kedisiplinan datang tepat waktu. Hal ini dituturkan oleh kepala madrasah Hj.

Arina Manasikana:

Contoh teladan yang diberikan oleh guru salah satunya adalah guru datang ke sekolah tepat waktu. Jika guru datang tepat waktu, kemudian bisa menyapa anak di pintu masuk, maka anak lebih bersemangat lagi untuk datang tepat waktu.<sup>81</sup>

Bentuk dari keteladan guru yang senantiasa di kembangkan di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun ini adalah ketika diselenggarakan kegiatan sholat Dhuha.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti tanggal 18 April 2018 ditemukan bahwa:peneliti melakukan observasi mengenai kegiatan sholat dhuha. Guru pendamping sudah berkumpul di masjid, kemudian anak-anak diminta agar segera turun, guru segera berjejer di masing-masing shof, satu shof satu guru, anak-anak akan meneruskan shof yang telah dimulai oleh bapak ibu guru. Hal ini juga dilakukan ketika masuk sholat dzuhur secara berjamaah.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/02-V/2018

<sup>81</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/19-IV/2018

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 09/O/18-IV/2018

Teladan guru yang dapat dijumpai lagi adalah ketika kegiatan istighosah, yang diselenggarakan setiap hari Jum'at pagi. Keteladan yang diberikan oleh guru pada saat kegiatan istighosah bersama sangat baik, kekompakan dan kerja sama guru merupakan hal yang sangat baik dalam memberi teladan kepada siswa, sekaligus untuk menyukseskan pengembangan karakter pada peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti tanggal 20 April 2018 ditemukan bahwa: peneliti mengadakan kunjungan ke MI Bunga Bangsa untuk keperluan penelitian. Pada pukul 07.00 anak-anak sudah berkumpul di masjid untuk do'a bersama. Pada waktu istighosah, guru sudah mengatur ibu A di mana, ibu B di mana, ibu C di mana, Ibu D di mana. Masing-masing sudah mendapat tempat untuk mengawasi penyelenggaraan istighosah ini. Disamping itu ketika melafadkan bacaan istighosah ini, guru menyuarakan suaranya dengan keras. Supaya anak bisa menirukan bacaan guru dengan keras juga.<sup>83</sup>

Keteladan ini dilakukan guru tidak hanya di dalam lingkungan sekolah, melainkan wajib juga dilakukan di luar lingkungan sekolah. Contohnya adalah ketika guru berpakaian rapi, maka anak-anak juga akan berpakaian rapi. Ketika guru menata rambut rapi, maka anak juga akan menata rambutnya dengan rapi, guru sholat berjamaah, maka anak diharapkan juga akan ikut sholat jamaah.

---

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 10/O/20-IV/2018



Teladan yang diberikan guru ini, bukan hanya dari tindakan saja, melainkan dari gaya berbicara berbahasanya. Guru senantiasa mengingatkan kalau siswa harus berbahasa yang baik, dan menyesuaikan siapa yang diajak berbicara. Dan etika ketika berbicara yaitu tidak boleh sambil tersenyum. Kalau tertawa tidak boleh terlalu berlebihan sampai terbahak-bahak. Hal ini senantiasa disampaikan oleh guru ketika kegiatan MABIT. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Haris:

Guru itu merupakan orang nomor satu di sekolah yang akan dicontoh baik perilakunya maupun perkataannya. Saya itu selalu mengajarkan kepada siswa supaya siswa mengenal kemudian menghafal kromo inggil. Pelajaran bahasa ini sebagai bekal siswa ketika berkomunikasi baik dilingkungan sekolah, maupun keluarga dan masyarakat. Namun kan rata-rata di rumah itu orang tua jikalau diajak berbicara dengan bahasa Indonesia kan juga kurang faham, terutama yang orang tuanya sudah sepuh, dan atau juga siswa yang orang tuanya agamis, yang rata-rata satu rumah menggunakan kromo inggil semua. Jadi disini kami mengajarkan sekaligus membiasakan anak juga untuk berutur dengan kromo inggil. Terutama pada waktu kegiatan MABIT.<sup>84</sup>

Tidak semua siswa bisa berkomunikasi dengan baik, entah itu dari tutur bahasa maupun sikapnya, namun disini guru tidak berputus asa, dan tetap memberikan bimbingan kepada siswa. Hal ini disampaikan oleh ustadz Haris.

Siswa masih ada yang kesulitan dalam menggunakan kromo inggil, namun guru tetap membantu, dikromo inggilkan, dan dilafadzkan kembali oleh siswa, apa yang hendak disampaikan.

Aktivitas keteladanan dapat memberikan dampak positif bagi terbentuknya karakter warga sekolah. Jika guru dan tenaga kependidikan

---

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/21-V/2018

menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan budaya dan karakter bangsa, guru dan tenaga kependidikan adalah orang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu.

Metode lain yang digunakan sebagai upaya dalam pengembangan karakter religius melalui penerapan program-program budaya sekolah adalah pengondisian lingkungan. Pengondisian lingkungan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dilakukan agar dapat mendukung keterlaksanaan pengembangan karakter siswa. Pengondisian dilakukan dengan menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya pengembangan karakter, misalnya, tempat sampah yang memadai, halaman yang bersih dan rindang, poster kata-kata bijak terutama yang bersifat islami yang dipajang di lorong sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti tanggal 3 Mei 2018 ditemukan bahwa: peneliti datang ke sekolah pukul 12.00 pada waktu itu anak-anak jadwalnya istirahat. Setelah peneliti melakukan observasi di kelas, kemudian saya mengelilingi lingkungan sekolah, bagaimana kondisi lingkungannya. MI Bunga Bangsa termasuk dalam kategori sekolah yang tidak begitu hijau, karena dikelilingi oleh bangunan. Sebenarnya ada tumbuhannya, akan tetapi itu berupa pohon-pohon yang besar-besar seperti pohon jati dan pohon mangga. Tidak ada satupun tanaman hias yang ada di lingkungan sekolah. Kemudian saya melakukan pengamatan di sekitar ruang kelas, di sepanjang

lorong kelas terdapat banyak tulisan motivasi-motivasi. Dimana ini untuk membangkitkan semangat siswa dan juga guru, karena lorong itu sennatiasa dilewati guru mana kala akan menuju ke kelas dan juga sennatiasa dilewati siswa dan dijadikan arean berain siswa. Harapannya semakin sering guru dan siswa melihat dan membaca, dari situ lah siswa akan termotivasi.<sup>85</sup>



---

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 13/O/3-V/2018

## BAB V

### ANALISI DATA

#### **A. Analisis program-program Budaya Sekolah yang Diterapkan dalam Meningkatkan Karakter religius Siswa di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun**

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain.<sup>86</sup>

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Menurut Bije Widjayanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi reflek yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Dari proses yang

---

<sup>86</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 29

dideskripsikan di atas, penjelasannya dapat di ringkas sebagai berikut: pikiran → keinginan → perbuatan → kebiasaan → karakter.

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada pasal 3 UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berbakti dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.”

Menurut D. Yahya Khan yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Serta, membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktifasi otak tengah secara alami. Menurut Suryanto, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).<sup>87</sup>

Karakter religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang

---

<sup>87</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 30-31.

diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan.<sup>88</sup> *Grand design* pendidikan karakter nasional menyebutkan bahwa konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologi dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam olah hati, olah pikir, dan olah rasa dan karsa. Berdasarkan hal di atas maka dapat dilihat bahwa salah satu karakter yang harus terbentuk dalam perilaku peserta didik adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan. Iman dan Taqwa kepada Tuhan sebetulnya merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan yang terbentuk melalui olah pikir, olah raga, olah rasa serta karsa. Sehingga terbentuk karakter manusia yang utuh seperti yang disebutkan pada tujuan pendidikan karakter yang telah disebutkan.<sup>89</sup>

Dalam perkembangan anak SD/MI masih dalam tahap operasional kongkrit. Tahap mulai berkembangnya kecerdasan mereka untuk berfikir logis dan sistematis. Sehingga pendidikan karakter sejak SD/MI menjadi kunci dalam perubahan generasi muda yang lebih baik. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih pada kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refeksi untuk Pendidikan*, (Depok, PT Rajagrafindo, 2014), 1.

<sup>89</sup> Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta, Teras, 2012), 13.

<sup>90</sup> Ulum Fatmahanik, "Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Matematika Realistik Di MI", *Jurnal Cendikia*, Vol. 14 No. 1, (Januari-Juni, 2016), 109.

Sejatinya ilmu yang diajarkan di sekolah dapat dijadikan sebagai benteng dan membudaya. Sekolah harus mampu menerapkan diri sebagai miniatur budaya dalam masyarakat. Sekolah tidak sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membudayakan ilmu untuk perilaku siswa. Sekolah harus sebagai bagian terpenting bagi proses perkembangan dan kemajuan masyarakat. sudah waktunya pihak penyelenggara pendidikan beserta civitas akademiknya memikirkan tentang budaya sekolah nya masing-masing. Ini bukan sesuatu yang berlebihan, sebab bisa jadi dengan budaya sekolah yang jelas, ada dampak positif lain yang dihasilkan. Misalnya para siswa tidak terlalu mudah menuruti nafsu-nafsu impulsifnya dalam sosialisasi seperti perbuatan asusila, tawuran antar pelajar (berkelahi dengan teman) atau penyimpangan perilaku lainnya.<sup>91</sup>

Pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dimiliki siswa berdasarkan nilai-nilai pada hakikatnya akan membentuk anak pada sifat yang lebih baik dan kearah yang positif. Suasana budaya sekolah yang diciptakan untuk membawa dampak baik terhadap karakter siswa. Budaya sekolah adalah kegiatan siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah.

---

<sup>91</sup> Syahraini Tambak, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 89

Proses implementasi pendidikan karakter dalam budaya sekolah menjadi sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang lebih kuat.<sup>92</sup>

Lembaga pendidikan MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun melaksanakan pengembangan karakter sudah sejak lama, jauh sebelum adanya kebijakan akan pendidikan karakter. Karena notabennya adalah Madrasah Ibtidaiyah, sehingga yang ditekankan dari *output* nya adalah karakter mereka.<sup>93</sup>MI Bunga Bangsa Dolopo menerapkan program-program budaya sekolah sebagai upayanya dalam mengembangkan karakter religius pada anak. Diantaranya adalah budaya Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjamaah, Istighosah, dan juga MABIT.

Tujuan dari budaya sekolah adalah untuk membangun suasana sekolah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah dengan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah. Budaya sekolah memegang peranan penting dalam penanaman nilai pendidikan karakter di sekolah.

Di MI Bunga Bangsa Dolopo tidak hanya peserta didiknya yang berperan aktif dalam pengembangan budaya sekolahnya. Siswa merupakan obyeknya, yakni yang akan dikembangkan karakternya, sedangkan guru adalah subyeknya, yakni yang programer guna mengembangkan karakter anak itu sendiri. Disini

---

<sup>92</sup> Melani Septi Arista Anggraini, “*Impelmentasi Pendiidkan Karakter Melalui Budaya Sekolah*”, Vol. 3, Nomor 3, (Mei, 2017),152.

<sup>93</sup>Transkrip wawancara nomor: 01/W/I9-IV/2018



antara kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru-guru saling bekerja sama dengan baik.<sup>94</sup>

Pendidikan karakter dan pendidikan kecakapan hidup pada anak akan efektif bila disemaikan dalam budaya sekolah, bukan sekedar diinformasikan dan dilatihkan.<sup>95</sup> Seperti yang telah kita ketahui kepala sekolah mempunyai peran yang penting juga dalam penyelenggaraan budaya sekolah. Kerangka orientasi yang dibutuhkan kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah adalah kerangka orientasi yang kuat agar berbagai masalah yang timbul dalam pembentukan karakter dapat diatasi dengan menganalisis kejadian dan fenomena tersebut, sehingga alternatif penyelesaian masalah dapat diputuskan dengan tepat sesuai dengan masalahnya.<sup>96</sup>

Karakter peserta didik tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya pada setiap pribadi peserta didik, tetapi melalui pemberian pengetahuan dan penanaman nilai keteladanan dalam bentuk ucapan, sikap, dan tindakan.

#### 1. Kegiatan Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur Berjamaah

Di MI Bunga Bangsa Dolopo dalam penyelenggaraan sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah guru berusaha untuk menertibkan anak supaya mempunyai kesadaran ibadah yang baik. Mengajak anak supaya anak-anak mengetahui bacaan-bacaan sholat, yang kemudian menjadi amaliah harian di

---

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/25-IV/2018

<sup>95</sup> Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), 117.

<sup>96</sup> *Ibid.*, 45

rumah. Guru mengharapkan anak-anak bisa mengembangkan karakter tanggung jawab dan disiplin siswa, baik itu berkenaan dengan kegiatan peribadatan maupun bukan peribadatan.

Peran guru dalam pengembangan budaya sekolah sangat strategis, karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik. Segala yang dilakukan oleh guru akan dijadikan contoh dan teladan oleh peserta didik. Semua guru hendak berupaya secara maksimal untuk mendukung terselenggaranya budaya sekolah secara maksimal.

## 2. Kegiatan istighosah

Di MI Bunga Bangsa Dolopo terdapat budaya sekolah berupa kegiatan istighosah. Disini guru mencoba semaksimal mungkin memberikan teladan sebaik-baiknya kepada peserta didik. Baik dari sikapnya maupun dengan lafadz bacaannya. Terdapat beberapa peserta didik, khususnya anak kelas bawah yang sulit untuk dikondisikan. Namun pada akhirnya tetap bisa terkondisikan dengan kerja sama oleh beberapa guru. kegiatan istighosah ini merupakan suatu amaliyah yang merupakan bentuk riyadhoh juga supaya generasi lulusan dari MI Bunga Bangsa ini menjadi generasi ilami, bisa menempatkan diri dimanapun keberadaanya, dengan cirri khas akhlakunya yang mulia.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 15/D/20-IV/2018

Pembentukan atau pengembangan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan, proses, dan waktu yang tepat. Karena identitas dan sifat peserta didik yang beragam maka diperlukan cara dan strategi yang tepat agar berdampak pada perubahan tampilan ucapan, sikap dan tindakan peserta didik yang mengandung nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama orang lain, peduli sosial dan lingkungan, dan nilai karakter kebangsaan.

### 3. Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)

Di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun terdapat budaya sekolah berupa kegiatan Malam Bina Iman Dan Taqwa (MABIT) yang di selenggarakan sebulan dua kali, minggu ke-3 putra dan minggu ke-4 putri. Dalam penyelenggaraanya terdapat beberapa kegiatan, diantaranya mulai dari sholat 'ashar berjamaah, sholat Maghrib berjamaah, ngaji bersama (klasikal), kemudian sholat 'isyak berjamaah, makan bersama, dan kegiatan *muhadoroh*. Dilanjutkan dengan kegiatan tidur bersama, dan paginya anak-anak sholat Subuh berjamaah, tadarus al-qur'an, olahraga pagi, dan terakhir adalah pulang. Adapun peserta dari kegiatan ini adalah kelas IV,V, dan VI. Dalam penyelenggaraan kegiatannya anak-anak semua berkumpul bersama dengan teman-temannya. Ketika kegiatan makan bersama mereka juga membentuk secara berkelompok. Adapun dalam kegiatan muhadoroh, anak-anak dibagi menjadi beberap kelompok, setiap kelompok memiliki nama sendiri-sendiri

dan juga memiliki yel-yel sendiri. Pembina dari kegiatan ini adalah ustadz Haris. Ustadz Haris dengan penuh antusias membina anak-anak. Selalu memberikan anak stimulus dikala anak mulai jenuh dengan kegiatan muhadoroh. Anak-anak mempunyai jadwal tersendiri untuk maju ke depan dan menyampaikan materi muhadoroh. Selesai muhadoroh anak-anak diberi waktu membersihkan diri, dan juga bagi yang makan diizinkan makan. Kemudian anak-anak tidur bersama.

Karakter mandiri adalah sikap atau perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.<sup>98</sup> Begitupun yang hendak dikembangkan oleh guru. ketika anak-anak diwajibkan untuk mukim disekolah, harapannya anak bisa menjalankan aktifitasnya sendiri. Jika anak-anak di rumah selalu dibantu oleh orang tuanya, misalnya untuk bangun tidur orang tua berusaha maksimal, jika anak tidur di sekolah maka harus bangun tepat waktu, karena harus antri di kamar mandi. Adapun karakter religius yaitu karakter yang berhubungan dengan keimanan dan ketawqaaan terhadap Alloh. Jika di rumah untuk sholat orang tua harus maksimal mengingatkan, tetapi jika di sekolah anak harus sholat begitu diingatkan oleh gurunya. Jadi anak tumbuh kesadarn dirinya. Faktor yang dapat menumbuhkan kesadaran diri anak untuk selalu disiplin dan tanggung jawab antara lain karena motivasi guru itu sendiri, baik tindakan guru, maupun

---

<sup>98</sup> Pupuh Fathurrohman, AA Suryana, Fenny Fatriany, *Pengebangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 19.

perkataan guru (berupa perintah). Faktor lain adalah karena banyak temannya. Sehingga menjadi lebih semangat.<sup>99</sup>

Karakter yang hendak dikembangkan karakter melalui kegiatan ini utamanya adalah karakter religius, namun secara keseluruhan dapat mengembangkan karakter yang lain pula, diantaranya karakter disiplin, tanggung jawab, tolong-menolong, percaya diri. Dengan menumbuhkan kesadaran diri siswa sehingga upaya ini bisa mengembangkan karakter-karakter anak.

Faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan budaya sekolah merupakan faktor yang dapat mendukung dan menghambat pelaksanaan pengembangan budaya sekolah di satuan pendidikan. Banyak faktor yang memengaruhinya, ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain yaitu faktor kepala sekolah. Di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun kepala sekolah mendukung sepenuhnya budaya sekolah yang diterapkan. Kepala sekolah perannya di sini sebagai motivator bagi guru-guru yang lain, supaya bisa memaksimalkan penerapan program-program budaya sekolah ini. Disamping itu kepala sekolah mempunyai peran juga untuk memberi konsekuensi bagi siswa, yang tidak patuh pada peraturan sekolah terkait dengan pelaksanaan program-program budaya sekolah.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/29-IV/2018

<sup>100</sup> Nuril Furkhan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Jogjakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), 45.

Faktor kedua adalah guru. Guru mempunyai peran yang vital dalam pengembangan karakter religius siswa. Di samping itu gurupun juga mempunyai andil yang memberi pengaruh terhadap pelaksanaan budaya sekolah. Peran guru antara lain member motivasi kepada siswa supaya siswa mempunyai karakter religius. Wujud dari upaya guru ini yang tak kalah penting adalah adanya teladan dari guru.<sup>101</sup>

Faktor selanjutnya yang memengaruhi penerapan program-program budaya sekolah sebagai upaya mengembangkan karakter religius siswa adalah siswa. siswa sangat besar pengaruhnya dalam penerapan program-program budaya sekolah, hal ini karena siswa yang akan dikembangkan karakter religiusnya. Dari beberapa pengakuan dari siswa, mereka sangat senang dalam penerapan program-program budaya sekolah ini, alasanya mereka bisa menjalin hubungan baik dengan gurunya, menambah kesan mereka terhadap gurunya. Disamping itu mereka bisa berperilaku baik baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kendala yang muncul dalam penerapan program-program budaya sekolah ini adalah siswa. Karena siswa ini berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, sehingga siswa memiliki tingkah yang berbeda. Terdapat siswa yang sangat susah diatur, waktunya sholat masih banyak yang bermian, masih ada yang telat saat masuk

---

<sup>101</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/25-IV/2018

berdoa, masih ada yang tutur katanya belum sopan ketika berinteraksi dengan guru ataupun sesama temannya.

Aturan sekolah merupakan faktor selanjutnya yang memengaruhi terhadap pelaksanaan program-program budaya sekolah dalam pengembangan karakter religius siswa. Melalui tata tertib guru dapat menanamkan karakter religius siswa. Di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun guru senantiasa menegakkan peraturan. Guru akan memberikan konsekuensi terhadap siswa jika siswa melakukan pelanggaran. Contohnya adalah siswa akan diminta untuk berdiri di serambi masjid sampai anak yang lain selesai melakukan doa bersama, ketika siswa datang ke sekolah telat.<sup>102</sup>

Faktor internal terakhir yang memengaruhi pada penerapan program-program budaya sekolah dalam mengembangkan karakter religius siswa adalah sarana dan prasarana sekolah. Di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun sarana dan prasarana yang tersedia kurang memadai. Di MI belum terdapat lapangan yang memadai. Lapangan yang ada di sekolah sangatlah kecil. Ketika upacara berdesak desakan. Dan untuk olahragapun juga kurang leluasa, lapangan tunggalnya itu. Terdapat lapangan yang sangat luas. Akan tetapi jaraknya lumayan jauh disamping itu jumlah tempat wudhu di MI Bunga Bangsa Dolopo terbatas, hanya ada 6 kamar mandi, sehingga ketika waktu sholat tiba siswa berdesak-desakan berebutan tempat wudhu. Karena

---

<sup>102</sup> Lihat transkrip Wawancara nomor: 05/W/23-IV/2018

antrian yang terlalu banyak, sehingga terdapat siswa yang sholat Dhuhurnya Masbuk.

Keberadaan sarana prasarana yang kurang menyebabkan aktivitas siswa tidak tersalurkan dengan baik. Keberadaan sarana prasarana di sekolah dapat memberikan manfaat bagi sekolah terutama dalam hal pengembangan budaya sekolah sekaligus karakter siswa. Agar sarana prasarana pendidikan dapat memberikan manfaat secara maksimal dalam pendidikan, maka harus dikelola dengan baik.<sup>103</sup>

Selain faktor internal, faktor yang dapat memengaruhi pelaksanaan budaya sekolah dalam kaitannya dengan pengembangan karakter religius siswa yaitu faktor eksternal faktor eksternal yang memengaruhi ini antara lain: masyarakat, komite sekolah, orang tua dan keluarga, dinas pendidikan setempat, serta letak geografis sekolah.<sup>104</sup>

Di lingkungan MI Bunga Bangsa Dolopo kondisi masyarakat hampir semuanya masyarakat yang notabennya adalah masyarakat islami. Kebetulan juga di MI Bunga Bangsa Dolopo itu lokasinya gandeng dengan pondok pesantren. Sehingga lingkungannya cenderung agamis. Di sekitar MI pula ada rumah ketua NU Ranting Dolopo, dan juga para tokoh-tokoh agama. Masyarakat di lingkungan MI membenarkan adanya segala budaya sekolah yang diterapkan di MI Bunga Bangsa Dolopo ini. Masyarakat mengaku sangat

---

<sup>103</sup> Nuril Furkhan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Jogjakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), 63.

<sup>104</sup> Nuril, *Pendidikan Karakter*, 63.



bangga karena dari dini mereka sudah diajarkan bagaimana melaksanakan sholat dhuha, bagaimana melaksanakan kegiatan istighosah, dan bagaimana mebiasakan anak untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Masyarakat juga mengaku bahwa perilaku anak tidak sampai meresahkan masyarakat. Hanya saja masyarakat sering mengingatkan anak yang bermain di jalan supaya lebih berhati hati. Pola hubungan masyarakat dengan sekolah diakui juga sangat baik. Sekolah biasanya mengikut sertakan dalam kegiatan akhir sekolah, seperti pelepasan siswa. Pihak sekolah meminta masyarakat misalnya untuk menjaga parkir, sebagai penerima tamu, penyedia konsumsi (jajan senek) dan tugas lainnya.<sup>105</sup>

Masyarakat merupakan kumpulan dari beberapa individu yang saling berinteraksi. Karakteristik masyarakat dapat dilihat di lingkungan sekolah, karena sekolah merupakan miniatur dari kehidupan masyarakat. Tampilan-tampilan keberagaman dalam masyarakat ikut serta mewarnai tampilan peserta didik di sekolah. Keberadaan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah memiliki andil bagi terciptanya budaya sekolah dan pendidikan karakter di sekolah. Karena sekolah merupakan bagian dari masyarakat dan berada di lingkungan masyarakat. Begitu pula budaya sekolah yang tidak terlepas dari pengaruh budaya masyarakat sekitar.

Faktor lain yaitu komite sekolah. Di MI Bunga Bangsa Dolopo komite sekolah bertugas segala pengawas dalam penyelenggaraan budaya

---

<sup>105</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/29-IV/2018

pengembangan karakter siswa, ketika rapat komite dengan pihak sekolah, komite menyampaikan apa saja kendala yang dalam penyelenggaraan budaya sekolah yang tidak bisa ditangani secara sepihak oleh budaya sekolah, diantaranya masalah sarana prasarana. Dari sini maka tampak peran komite sekolah dalam penyelenggaraan budaya sekolah.

Berdasarkan pasal 56 ayat 3: Komite sekolah/madrasah, sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dan memberi pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.<sup>106</sup>

Disamping itu faktor orang tua dan keluarga juga memengaruhi penerapan budaya sekolah dalam pengembangan karakter religius siswa. Dengan penyelenggaraan program-program budaya sekolah sebagai upaya mengembangkan karakter religius siswa, orang tua menanggapi dengan sangat positif. siswa diajarkan tatakrma di sekolah baik melalui kegiatan berjabat tangan maupun tutur kata yang baik dengan orang tua. Misalnya ketika di rumah anak-anak memiliki kesadaran diri untuk sholat, dan anak-anak ketika bertutur kata dengan orang tua juga dengan baik. Dengan diadakannya kegiatan MABIT orang tua menjadi lebih berani lepas tangan untuk membina kemandirian anak.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Nuril Furkhan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Jogjakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), 69.

<sup>107</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/29-IV/2018

Terdapat beberapa pengakuan lain dari orang tua siswa, mereka menanggapi pelaksanaan budaya sekolah ini dengan sangat baik, namun hasilnya belum tampak pada anak. Anak masih susah untuk menjalankan sholat. Tutar kata anak juga kurang baik di rumah, anak masih suka mengeluh ketika diperintah dan dinasihati irang tua. Dan ada pula kemandirian anak kurang berkembang. Anak masih sangat tergantung dengan orang tua, segala sesuatunya mengeluh pada orang tua, baik itu ketika hendak makan, maupun ketika bangun dari tidur. Anak masih suka dimanjakan orang tua.

Orang tua memiliki peran yang vital, terutama dalam mengembangkan karakter religius siswa, namun demikian orang tua juga menyerahkan anak kepada sekolah untuk membantu mengembangkan karakter anak.

## **B. Analisis Data tentang Metode dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun**

### **1. Kegiatan rutin**

Di MI Bunga Bangsa Dolopo diselenggarakan kegiatan sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah penyelenggaraanya sudah dikatakan kondusif. Bapak/Ibu guru menjalankan tugasnya dengan sangat baik saat pelaksanaan budaya sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah. Kendala yang muncul adalah anak-anak biasanya ketika adzan sudah berkumandang anak-anak masih asyik bermian dengan teman-temannya.

Namun demikian guru tetap mengondisikan anak supaya bisa dengan segera mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan sholat berjamaah.

Adapun kegiatan rutin lain adalah kegiatan istighosah yang diselenggarakan setiap hari Jum'at. Kegiatan ini sudah berjalan dengan efektif. Semua guru sudah berperan secara baik dalam kegiatan ini. Semua warga sekolah berkumpul di masjid untuk mengikuti kegiatan ini. Kendala yang muncul adalah anak-anak kelas bawah cenderung ramai sendiri. Jika anak besar telah diberi lembaran untuk dibaca, karena anak kecil belum bisa membaca sehingga tidak diberi. Hanya saja guru di tempatkan di antara anak-anak, kemudia guru melafadzkan bacaan dengan keras, sehingga harapannya nisa ditirukan oleh anak.<sup>108</sup>

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus dan konsisten di sekolah, seperti upacara bendera, baca yasin bersama, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pelajaran di kelas, mengucapkan salam dan menyapa bila bertemu diantara warga sekolah, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain), beribadah bersama atau sholat bersama ketika dhuhur.<sup>109</sup>

Di MI Bunga Bangsa Dolopo terdapat kegiatan rutin tahunan, yaitu kegiatan ziarah wali, dengan tempat tujuam *waliyulloh* di kawasan

---

<sup>108</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 15/D/20-IV/2018.

<sup>109</sup>Novan Ardi Wiyani *Membumikan Pendiidkan Karakter di SD* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 227.

Madiun Ponorogo diantaranya maqom Kuncen, Sewulan, Batoro Katong dan makam Hasan Besyari Jetis Ponorogo

## 2. Kegiatan spontanitas

Di MI Bunga Bangsa Dolopo yang sangat nampak adalah budaya religiusnya. Budaya ini tidak hanya dibuat oleh siswa, melainkan juga untuk gurunya.

Tabel 4.1 Kegiatan Pembiasaan spontan yang diselenggarakan di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun yang nampak antara lain:

Karakter	Bentuk kegiatan
Religius	a. Memperingatkan siswa peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah b. Memperingatkan jika tidak mengucapkan salam c. Meminta maaf jika melakukan kesalahan

Kegiatan spontanitas adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, kegiatan ini biasanya dilakukan warga sekolah bila mengetahui dan melihat tindakan dan perilaku warga sekolah yang tidak sesuai dengan norma dan nilai dan melanggar aturan sekolah.

Di MI Bunga Bangsa Dolopo pada saat peneliti melakukan observasi, saat itu selesai melakukan sholat Dhuha berjamaah, salah satu guru juga mengumumkan salah satu teman dari anak-anak yang berhasil meraih juara perlombaan olimpiade IPA tingkat Jawa Timur, saat itu mendapat harapan I, dan akan dikirim lagi ke Surabaya. Disitu guru

mengumumkan sekaligus meminta doa kepada teman-teman sekalian supaya diberi kelancaran dan juga kemenangan.

### 3. Keteladanan

Tabel 4.2 Kegiatan keteladanan yang diselenggarakan di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun oleh guru dan tenaga kependidikan yang nampak antara lain:

Karakter	Bentuk kegiatan
Religius	a. Guru berdoa bersama peserta didik sebelum dan setelah jam belajar b. Guru dan tenaga kependidikan melakukan pengawasan sholat Dhuha dan Dhuhur dengan jadwal yang telah ditentukan c. Guru menjadi model yang baik dalam berdoa. Ketika berdoa, guru mmeberi contoh dengan berdoa ddengan khusyuk dan dalam bahasa Indonesia sehingga dimengerti oleh anak

Di MI Bunga Bangsa Dolopo, semua warga sekolah memberikan teladan dengan baik. Seperti yang kita ketahui bahwa guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Sehingga apa yang dilakukan oleh guru adalah yang akan di contoh oleh siswa di sekolah. Di MI Bunga Bangsa guru-guru menerapkan sikap disiplinnya datang ke sekolah sebelum jam 07.00, kemudian segera mengatur siswa untuk melaksanakan doa bersama di masjid sekaligus Sholat Dhuha bersama-sama.

Keteladanan adalah perilaku dan sikap warga sekolah dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, agar menjadi panutan bagi warga sekolah yang lain. Oleh karena itu, tindakan-tindakan

warga sekolah harus sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di sekolah.<sup>110</sup>

Di MI Bunga Bangsa Dolopo ketika guru bertemu dengan tetamu rekan guru maupun tenaga kependidikan guru selalu mengucapkan salam kemudian berjabat tangan. Hal ini sengaja dilakukan guru, harapannya tindakan yang seperti ini bisa dicontoh oleh siswa ketika berpapasan dengan temannya. Disisi lain ketika guru melakukan interaksi dengan tenaga pendidik dan kependidikan selalu menggunakan tutur kata yang santun, baik itu dengan bahasa Indonesia maupun menggunakan krama inggil. Semua itu diterapkan dan juga ditekankan kepada peserta didik, supaya ketika berinteraksi menggunakan tutur kata yang santun, bukan tutur kata yang kurang baik.

Keteladanan yang diberikan guru di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun juga nampak ketika pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah. Teladan yang diberikan yaitu guru segera menuju masjid untuk mengondisikan siswa untuk memulai berdoa. Sesungguhnya jika guru memulai terlebih dahulu itu artinya memotivasi siswa supaya segera menuju masjid untuk memulai berdoa. Kemudian ketika pelaksanaan sholat dhuha, ada salah satu guru yang menuntun bacaan-bacaan sholat, Dengan suara yang lantang dan menggunakan pengeras suara guru

---

<sup>110</sup> Novan Ardi Wiyani *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 126.

melafadzkan bacaanya. Disisi lain juga ada beberapa guru yang memantau siswa. Guru laki-laki mengawasi siswa laki-laki dan siswa perempuan juga mengawasi siswa perempuan. Teladan lain yang serupa yang ada di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun adalah ketika pelaksanaan kegiatan istighosah. Pelaksanaanya sama seperti Sholat Dhuha, namun perbedaannya guru tidak menggunakan pengeras suara.

Ketika pelaksanaan Istighosah yang mengikuti adalah seluruh warga sekolah, yang diimami oleh KH. Hasyim Asy'ari. Para guru memberi teladan dengan duduk di masing-masing shof untuk mengawasi sekaligus memberi contoh bacaan istighosah kepada siswa dengan tenang dan khusyuk. Namun berbeda ketika yang ditunggu anak kelas bawah, yaitu kelas I dan II, maka guru bekerja secara ekstra, guru tidak hanya diam dan khusyuk, namun juga harus ekstra mengawasi dan kerap menegur, karena memang kondisi anaknya over.

#### 4. Pengondisian lingkungan

Di MI Bunga Bangsa Dolopo pengondisian lingkungan belajar sudah terlaksana dengan baik. Ketika lingkungan belajar anak tertata dengan rapi, maka otomatis anak-anak pun juga akan betah dan nyaman ketika sekolah. Pengondisian lingkungan ini adalah suatu komponen yang harus di pertimbangkan dengan baik oleh pihak sekolah. Salah satu bentuk pengondisian lingkungan yang telah dilakukan oleh pihak MI adalah



poster kata-kata bijak (motivasi islami) yang dipajang di lorong sekolah.

Kata-kata bijak yang dipajang di lorong kelas dan depan kelas ini tujuannya tak lain adalah untuk memotivasi siswa supaya berakhlak karimah, dan juga untuk mengembangkan karakter anak. Karena jika anak terbiasa membaca maka anak akan menerapkan. Dan hal ini teruialng secara terus-menerus.<sup>111</sup>

Pengondisian lingkungan merupakan kegiatan yang dilakukan secara segaja, atau kegiatan yang secara khusus dikondisikan sedemikian rupa dengan menyediakan sarana fisik sekolah untuk mendukung upaya meningkatkan karakter religius siswa melalui budaya sekolah. Pengondisian lingkungan di sekolah sebagai upaya meningkatkan karakter religius siswa melalui budaya sekolah agar suasana kehidupan sekolah kondusif dan warga sekolah dapat melakukan aktifitas setiap hari dengan baik dan nyaman.

Dari beberapa metode yang diterapkan, metode yang paling efektif adalah melalui kegiatan rutin. Hal ini karena melalui kegiatan rutin, maka kegiatan spontan, keteladan dan pengondisian lingkungan bisa diterapkan di dalamnya. Melalui kegiatan rutin anak-anak bisa meningkatkan karakter religius siswa.

---

<sup>111</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 13/O/3-V/2018

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Program-program budaya sekolah yang diterapkan di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun untuk meningkatkan karakter religius siswa antara lain kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah, Sholat Dhuhur Berjamaah, Istighosah setiap hari Jum'at serta kegiatan MABIT.
2. Metode yang diterapkan dalam pengembangan karakter religius melalui budaya sekolah di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, teladan, dan pengelolaan lingkungan.
3. Metode yang paling efektif adalah kegiatan rutin. Kegiatan rutin yang berwujud kegiatan peribadatan memberi dampak yang besar dalam meningkatkan karakter religius siswa. Dan metode lain bisa ikut sera diterapkan dalam kegiatan rutin ini.

#### **B. Saran**

1. Kepada kepala MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun disarankan agar program-program dalam pengembangan karakter religius siswa yang akan

dilaksanakan akan terealisasikan lebih baik dan menjadi sekolah acuan bagi sekolah lain. Dan juga bisa menambah lagi program-program dalam budaya sekolah untuk mengembangkan karakter siswa, sehingga lebih variatif dan hasilnya bisa nampak lebih maksimal.

2. Kepada dewan guru-guru MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun disarankan supaya lebih meningkatkan program-program pengembangan karakter religius siswa sekaligus member teladan yang lebih baik.
3. Kepada para siswa MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun disarankan senantiasa mengikuti kegiatan pengembangan karakter religius siswa melalui program-program yang telah diterapkan dengan lebih baik lagi.
4. Kepada para peneliti berikutnya disarankan agar meneliti mengenai dampak dari metode yang digunakan dalam pengembangan karakter religius siswa melalui budaya sekolah dan juga meneliti tentang tahap-tahap pengembangan karakter.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, Dkk, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto Suharimi, 2003, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmani Ma'mur Jamal, 2013, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Barnawi, Muhammad Arifin, 2013, *Branded School: Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basrowi dan Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta.
- Choirul Fuad Yusuf, 2008, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, Jakarta: Pena Citrasatria Tambak Syahraini, 2013, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Emzir, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fathurrohman Muhammad, 2015, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Furkan, Nuril, 2013, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Ghoni Djunadi M, Fauzan Al Manshur, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan Heri, 2013, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, Bandung, Alfabeta.
- Gunawan H Ary, 2000, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Asdi Mahasatya.
- H.A.R Tilaar, 1999, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Karwati Euis & Donni Juni Priansa, 2013, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*, Bandung: Alfabeta.
- Kompri, 2014, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, Bandung: Alfabeta.
- Kurniawan Syamsul, 2016, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Majid Abdul, Dian Andayani, 2013, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki, 2015, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah.
- Moleong J Lexy, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mukhtar, Iskandar, 2009, *Orientasi Baru Super Visi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Muslich Masnur, 2014, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Muliti Dimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mu'in, Fatchul, 2011, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurul Ulfatin, 2015, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Malang: Media Nusa Creative.
- Soekanto Soerjono, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 246-252
- Tambak , Syahraini, 2013, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* , Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wiji Suwarno, 2006, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani Ardi Novan, 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani Ardi Novan, 2012, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fatmahanik Ulum, 2016, "Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Matematika Realistis Di MI", *Jurnal Cendikia*, Vol. 14 No. 1, (Januari-Juni, 2016), 109.
- Septi, Melani Arista Anggraini, "Impelmentasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah", Vol. 3, Nomor 3, (Mei, 2017),152.